

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

1. Tinjauan Historis MA Darul Purwogondo Kalinyamatan Jepara

MA Darul Ulum sebagai salah satu madrasah yang terletak di Desa Purwogondo Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. MA Darul Ulum berada di bawah naungan “Yayasan Perguruan Islam Darul Ulum” yang bermula dari pengelolaan Madrasah Diniyyah Awwaliyah dan Madrasah Wustho yang didirikan pada tahun 1939 oleh ulama-ulama desa Purwogondo setempat.¹

Setelah pendirian madrasah pertama, YPI Darul Ulum mempunyai sejarah yang cukup panjang dalam dunia pendidikan di masyarakat Desa Purwogondo Kalinyamatan Jepara. Khususnya untuk mewadahi pendidikan tersebut dalam bentuk lembaga “madrasah atau sekolah”. Tidak hanya itu, YPI Darul Ulum serta merta hadir dalam pendidikan yang bernuansa agama Islam. Sehingga dalam proses mewujudkan hal tersebut banyak mengalami jatuh bangun yang cukup melelahkan.

Pada awalnya pendirian Madrasah Diniyyah Awwaliyah dan Madrasah Wustho banyak mengalami hambatan-hambatan. Tercatat sejak 1939 kegiatan belajar mengajar telah dimulai, meskipun seperti tempat, sarana dan prasarana belum memadai. Hal tersebut mengakibatkan terganggunya dalam pengajaran.

Periode berikutnya pada tanggal 01 Januari 1972 didirikanlah ”MMP” (Madrasah Menengah Pertama) diprakarsai oleh Bapak H. Dimiyati Hasan (Alm), Bapak H. Busro, Bapak K. Sakhowi (Alm), Bapak H. Zainuddin, Bapak H. Moh. Sayuti (Alm), Bapak H. Nasekhan (Alm) dan Bapak I’tishom Solhan, BA.

¹ Data dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

Setelah didirikan MMP Darul Ulum, kepemimpinan di berikan kepada Bapak K. Sakhowi selaku Kepala Sekolah, masa khidmat 1972 sampai 1974, dikarenakan pergantian nama madrasah dengan mengikuti peraturan dari Depag RI (Departemen Agama Republik Indonesia).

Setelah berangkat dari Kurikulum yang kurang jelas dalam Teknis Pengajaran menggunakan sistem MMP, maka dengan dikeluarkannya format baru sistem Kurikulum yang memadukan muatan umum dan agama yang seimbang oleh Departemen Agama Republik Indonesia untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Tsanawiyah), maka tanggal 10 Januari 1974 lahirlah MTs Darul Ulum Purwogondo di bawah Yayasan Perguruan Islam Darul Ulum Purwogondo dan merupakan " Madrasah Tsanawiyah Pertama di Jepara " pada masa itu.

Pada periode pertama tahun 1974-1997, Madrasah Tsanawiyah Darul Ulum dipimpin oleh Bapak H. I'tishom Solhan, S.Sos, M.Ag, sebagai kepala sekolah. Pada masa ini madrasah sangat mengalami kemajuan. Dimana madrasah telah memiliki tempat sendiri yang cukup luas dan memadai, dengan luas tanah 2.570 m² (bersertifikat) dan luas bangunan 1.434 m² (bersertifikat), sehingga antusiasme warga desa Purwogondo berbondong-bondong untuk menyekolahkan putra-putrinya ke madrasah tersebut.

Pada periode ke 2 tahun 1997-2000, Bapak H. Ahmad Zain, S.Ag sebagai kepala sekolah MTs Darul Ulum. Periode ke 3 tahun 2000-2010, Bapak Noor Wahid, menggantikan Bapak Ahmad Zain sebagai kepala sekolah. Dan periode ke 4 dan 5, tahun 2010-2015 s/d 2015-sekarang, posisi kepala sekolah MTs Darul Ulum diambil oleh Bapak Ahmad Taufiq, S.Pd,. Perkembangan, MTs Darul Ulum menjadi MTs unggulan di daerah Jepara, khususnya di daerah desa Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

Semakin hari, sambutan dari masyarakat Jepara begitu besar terhadap pendidikan di MTs Darul Ulum ini. Sehingga jumlah murid dari hari ke hari terus bertambah dan menyebabkan tingkat lanjutan , yaitu

Madrasah Aliyah. Bertepatan tanggal 1 Januari tahun 1977 Yayasan Perguruan Islam Darul Ulum mendirikan Madrasah Aliyah, sebagai sekolah lanjutan dari MTs Darul Ulum, karena menyangkan jika lulusan dari MTs melanjutkan di sekolah/madrasah lainnya, sehingga didirikanlah MA Darul Ulum Purwogondo. Dengan dipimpin oleh Bapak I'thisom Solhan,. S.Sos, M.Ag sebagai kepala sekolah pertama kali dan sebagai periode pertama tahun 1977-2011.

Kepemimpinan kepala sekolah tersebut menjadikan Bapak I'thisom menjabat 2 kepala sekolah sekaligus yaitu MTs dan MA Darul Ulum hingga tahun 1997 berhenti memimpin MTs dengan digantikan oleh Bapak H. Ahmad Zain, S.Ag sebagai kepala sekolah. sehingga tahun 1997 sampai dengan seterusnya Bapak I'thisom mulai memfokuskan diri ke MA Darul Ulum. Penjabatn 2 kepala sekolah sekaligus tersebut masih diperbolehkan karena belum adanya peraturan dari pemerintah. Pen-*double-an* jabatan tersebut juga dikarenakan letak lokasi MTs dan MA dijadikan satu di MTs, karena MA baru didirikan dan belum mempunyai gedung sendiri untuk dijadikan kegiatan belajar mengajar.

Pada tanggal 6 Maret 2006 MA Darul Ulum sudah memiliki bangunan sendiri, yang letaknya tidak jauh dari MTs Darul Ulum atau secara geografis sebelah barat MTs Darul Ulum, atau lebih tepat di Jl. Kromodiwiryo RT. 05 / RW. 01 desa Purwogondo Kalinyamatan Jepara. Sehingga seiring waktu mulai dari didirikan sampai pembangunan dari mulai akademik hingga non akademik terus mengalami perkembangan.

Periode ke 2 jabatan kepala sekolah di pimpin oleh Bapak Drs. Mulhadi, pada tahun 2011-2015. Dan periode ke 3 jabatan kepala sekolah di pimpin oleh Bapak Drs. Khoirul Sholeh, pada tahun 2015-sekarang. Perkembangan tersebut mulai terasa dengan seiring kemajuan zaman, dan membuat kejurusan dimasing-masing kelas, seperti kelas IPA, IPS dan Bahasa. Dengan di *supprot* adanya Laboratorium IPA dan Bahasa.

Tidak hanya itu saja MA Darul Ulum di tahun ajaran 2016/2017 ini menggunakan juga Kurikulum *Fokeisen* yaitu kurikulum yang di

dalamnya terdapat pembelajaran kewirausahaan, tata boga, tata busana, komputer jaringan dan tehnik multimedia. Di Jepara cuma ada dua yang menggunakan Kurikulum *Fokeisen* tersebut, yaitu MA di daerah Mlonggo Jepara dan MA Darul Ulum sendiri. MA Darul Ulum adalah sebagai madrasah perintis Kurikulum *Fokeisen* dan diterima juga telah disahkan oleh KEMENAG RI (Kementerian Agama Republik Indonesia).

Dengan keberadaan YPI Darul Ulum Purwogondo dengan madrasah-madrasah nya yang telah ada, seperti Madrasah Diniyah Awwaliyah, Madrasah Wushto, MTs Darul Ulum, dan MA Darul Ulum dapat membantu atau memberikan solusi kepada masyarakat desa Purwogondo dalam mencari lingkungan lembaga pendidikan yang bagus dan baik. Dengan ilmu-ilmu pengetahuan Agama Islam dan ilmu-ilmu pengetahuan Umum.

Untuk jelasnya mengenai identitas Yayasan Perguruan Islam Darul Ulum dan MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dapat dijelaskan sebagai berikut:²

a. Identitas Yayasan

Yayasan Penyelenggara	: Yayasan Darul Ulum Kalinyamatan
Nama Ketua Yayasan Sekarang	: H. Ali Dahroni
Tahun Berdiri Yayasan	: 25 Mei 2011
Akte Notaris	: Junaidi, SH., M.Kn
Nomor, Tanggal, Bulan, Tahun	: 4, 25 Mei 2011
Satuan Pendidikan yang dikelola	: 1. Madrasah Diniyah 2. Madrasah Wustho 3. Madrasah Tsanawiyah 4. Madrasah Aliyah

b. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MA DARUL ULUM PURWOGONDO
Alamat Surat	: Jl. Kromodiwiryo RT. 05 / RW. 01

² Data dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

Kode Pos : 59467
Desa : Purwogondo
Kecamatan : Kalinyamatan
Kabupaten : Jepara

Telepon : (0291) 755739 / 7512162 /
Facsimile : -
E-mail : madupwgjepara@gmail.com
Nama Kepala MA : Drs. Khoirul Sholeh
Tgl Mulai Tugas Kepala Madrasah : 16 Mei 2015 s.d 16 Mei 2019
Status Akreditasi : Terakreditasi A, Nilai : 92
Nomor Surat Keputusan Akreditasi : 148/BAP-SM/X/2015
Nomor Statistik MA : 131233200007
NPSN : 20362943
Nomor Statistik Bangunan : 2507/1860
Tahun berdiri MA : 1977³

2. Letak Geografis MA Darul Purwogondo Kalinyamatan Jepara

MA Darul Ulum terletak di Desa Purwogondo Kalinyamatan Jepara, lebih tepatnya di Jalan Kromodiwiryo Desa Purwogondo RT. 05 / RW. 01 Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara. Sedangkan bangunan gedung bersifat permanen dan terletak pada sebidang tanah seluas 1.333 m³ dengan luas bangunan 1.007 m³.⁴

Desa Purwogondo Kalinyamatan Jepara ini berbatasan dengan:

- a. Sebelah utara : Desa Sendang
- b. Sebelah timur : Desa Kriyan dan Robayan
- c. Sebelah selatan : Desa Manyargading
- d. Sebelah barat : Desa Sendang

Akses menuju lokasi MA Darul Ulum Purwogondo tersebut, secara umum jarak dari Kudus sampai di Desa Purwogondo Kalinyamatan Jepara

³ Data dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

⁴ Data dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

sekitar 20 km. Akses tersebut mulai dari arah kota Kudus menuju ke barat arah Kabupaten Jepara, berjalan melewati Jl. Raya Kudus-Jepara sampai menuju Kecamatan Mayong yang terletak diperbatasan Kudus-Jepara.

Dari Kecamatan Mayong masih berjalan ke arah barat melewati Jl. Raya Jepara-Kudus, sampai masuk di daerah Kecamatan Kalinyamatan, masih lurus ke arah barat sampai masuk desa Purwogondo dan menemukan pertigaan jalan besar, yang disebelah barat jalan terdapat Masjid Raya Baitul Rohmah Purwogondo dan sebelah selatan terdapat pos polisi Kalinyamatan. Dari sana belok kearah kiri/selatan masuk jalan kampung atau masuk ke Jl. Kenari, hingga menemukan pertigaan kedua dari arah jalan raya, belok ke arah barat atau masuk Jl. Kromodiwiryo RT. 05 / RW. 01. Dari pertigaan tersebut hingga ke lokasi MA Darul Ulum tersebut kira-kira menumpuh jarak 300 m.⁵

3. Visi, Misi dan Tujuan MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Adapun visi, misi dan tujuan MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, adalah sebagai berikut ini⁶:

a. Visi

Terbentuknya peserta didik yang sholih dan sholihah.

b. Misi

- 1) Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan hafalan dalam mempelajari Al-Qur'an.
- 2) Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat, dengan menumbuhkan budaya santun, disiplin, tertib dan baik dalam perilaku maupun tutur kata.
- 3) Meningkatkan pencapaian prestasi akademik dalam UN dan UAMBN dengan nilai di atas standar nilai kelulusan minimal serta

⁵ Hasil observasi penulis pada tanggal 1 November 2016.

⁶ Data dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

mendorong peserta didik untuk mampu melanjutkan pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi yang berkualitas.

- 4) Meningkatkan pencapaian prestasi dalam bidang akademik dengan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam kegiatan intra dan ekstrakurikuler yaitu *daily conversation* dan *master of ceremony* dalam bahasa inggris, *muhadatsah yaumiyyah* dan *muqossimul auqot* dalam bahasa arab, serta mampu membaca kitab kuning.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan MA Darul Ulum Purwogondo adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Akan tetapi, yang perlu disadari adalah bahwa tidak semua lulusan MA Darul Ulum Purwogondo akan melanjutkan ke tingkat pendidikan lebih tinggi, maka identifikasi dini dan pembekalan bagi kelompok ini menjadi salah satu agenda utama agar dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai segala keunggulan dan kemandirian.

4. Kurikulum di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Kurikulum merupakan pemandu utama bagi penyelenggaraan pendidikan, secara formal yang menjadi pedoman setiap guru, kepala sekolah, dan pengawas dalam tugasnya sehari-hari. Lebih dari itu, kurikulum merupakan pengejawantahan dari tujuan pendidikan yang ingin dicapai, karena itu kurikulum memuat jumlah mata pelajaran, garis besar pokok pengajaran dan jumlah jam belajar untuk masing-masing pelajaran dalam seminggu, selama satu tahun ajaran dalam jenjang pendidikan. Sehingga dalam pengertian tersebut di atas kurikulum mempunyai tujuan yang baik terkait dengan peserta didik, guru, kepala sekolah atau pengawas pendidikan.

Kegiatan akademik yang dilaksanakan MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara memadukan Kurikulum 2006 (KTSP) untuk mata pelajaran umum, Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, serta kurikulum pesantren

salaf. Proses kegiatan belajar mengajar dimulai pukul 06.30 s/d 13.30 WIB. Untuk beberapa kegiatan yang bersifat di luar jam pelajaran atau disebut dengan ekstra kurikuler antara lain: komputer, pramuka, rebana, olah raga dan lain sebagainya yang dilaksanakan pada siang hari setelah kegiatan belajar mengajar (KBM) selesai.

MA Darul Ulum Kalinyamatan Purwogondo Jepara, dalam melaksanakan proses pembelajaran yang menuju Madrasah yang mampu mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan, potensi dan sumber daya yang dimiliki untuk melaksanakan proses pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi peserta didik sehingga menghasilkan lulusan yang berkualitas melalui pemenuhan 8 standar nasional pendidikan, yaitu :

- a. Standar Isi
- b. Standar Proses
- c. Standar Kompetensi Lulusan
- d. Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan
- e. Standar Sarana dan Prasarana
- f. Standar Pengelolaan
- g. Standar Pembiayaan
- h. Standar Penilaian

Dengan demikian, MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara menerapkan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab serta menerapkan Kurikulum 2006 (KTSP) untuk mata pelajaran umum di semua tingkatan kelas.⁷

5. Struktur Organisasi

Struktur organisasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara pada khususnya dan organisasi-organisasi lain pada umumnya adalah bagian fungsi kerja wewenang serta tanggung jawab, agar tujuan yang telah ditentukan dapat dicapai dengan baik.

⁷ Data dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

Setiap organisasi atau lembaga memiliki struktur organisasai. Secara garis besar struktur organisasi di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara sama dengan organisasai sekolah lainnya. Dimana terdapat seorang kepala sekolah, guru, siswa. Kepala sekolah adalah jabatan tertinggi yang mana dijabat oleh Bapak. Drs. Khoirul Sholeh. Dibawah kedudukan kepala sekolah terdapat wakil kepala sekolah dan guru-guru dengan masing – masing bidangnya. Diantaranya bidang kurikulum yang mengatur tentang proses pembelajaran yang ada di sekolah, bidang kesiswaan yang mengatasi masalah siswa, bidang sarana dan prasarana yaitu mengatur tentang segala sarana dan prasarana yang digunakan oleh guru maupun siswa dan bidang hubungan masyarakat (humas) yang bekerja tentang segala macam hubungan dengan pihak luar atau bisa disebut dengan *steak holder* sekolah. Selanjutnya dibawah kedudukan wakil kepala sekolah ada guru – guru yang bertugas sebagai tenaga pendidik.

Sebagaian besar guru yang mengajar juga mendapatkan jabatan khusus di sekolah. Ada yang menjabat sebagai Bimbingan Konseling (BK), Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka sarana dan prasarana, Waka Humas, dan juga Wali Kelas. Lebih lengkapnya lihat struktur organisasi di lampiran.⁸

Adapun susunan pengurus MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara periode 2015/2019 sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah : Drs. Khoirul Sholeh
- b. Waka Kurikulum : Rofi'in, S.HI
- c. Waka Kesiswaan : H. Zamroni, S.Ag
- d. Waka Sarana-Prasarana : Suparman, S.Pd
- e. Waka Humas : Mukhlisin, S.Pd.I
- f. Tata Usaha
Kepala Tata Usaha : Ulin Nuha

⁸ Data dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

- Bendahara Madrasah : Najihah, S.Pd
Bendahara BOS : Anna Zakiyah, S.IP
Staf Tata Usaha : Kustiah
g. BP/BK : a. Haryono, S.Pd
b. Ariyanti, S.Pd
h. Penjaga : a. Nurul Qomar
b. Sadeli

6. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara

Seorang guru akan menentukan bagaimana bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik di mana guru berperan aktif dalam alur fikir membentuk moral siswa. Mengingat tugas dan bertanggung jawab guru yang begitu besar, maka dibutuhkan guru yang berwawasan luas, berpengetahuan mendalam dan menyeluruh serta profesional dalam mengelola kelas. Karena kemajuan siswa tergantung dari tingkat kemampuan masing-masing guru atau tergantung pada keahlian guru dalam proses belajar mengajar dikelas.

a. Kedaan Guru dan Karyawan

Untuk mendukung proses pembelajaran dan transfer ilmu kepada siswa dibutuhkan pengajar yang mampu memenuhi tujuan tersebut. SMP memiliki 32 guru dan 7 karyawan. Tenaga guru yang mengajar mata pelajaran PAI di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, Ijazah terakhir dari guru tersebut adalah Sarjana Tarbiyah. Jadi, semuanya sesuai dengan bidangnya untuk mengajar mata pelajaran PAI. Keadaan guru dan karyawan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang berada di lingkungan MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, baik yang menjalankan perannya sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar yaitu guru ilmu pengetahuan umum maupun guru ilmu pengetahuan agama (PAI), serta

pihak yang bertugas dalam bidang tata usaha dan bidang lainnya dalam menyukseskan kegiatan pendidikan di madrasah.⁹

Seorang guru akan menentukan bagaimana bertugas dan bertanggung jawab sebagai pengajar sekaligus sebagai pendidik diaman guru akan berperan aktif dalam penataan alur fikir dan membentuk moral siswa. Mengingat tugas dan tanggung jawab seorang guru begitu besar, maka dibutuhkan yang berwawasan luas, berpengetahuan mendalam dan menyeluruh serta profesional dalam mengelola kelas. Karena kemajuan siswa itu tergantung dari tingkat kemampuan guru dalam proses pembelajaran dikelas.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar memegang peranan sangat penting, karena seorang guru merupakan unsur yang harus ada dalam proses belajar mengajar. Guru yang berkompeten (berkualitas) akan mendukung keberhasilan siswa dalam belajar. Begitu pula halnya dengan keberadaan karyawan yang mempunyai pengaruh yang cukup besar untuk mensukseskan tugas guru dalam proses pendidikan. Dalam penelitian ini, menfokuskan pada pendidikan agama Islam pada mata pelajaran Qur'an Hadits yang diampu Drs. Mulhadi.

Tabel 4.1

**Data Guru dan Karyawan
MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara
Tahun Pelajaran 2016/2017¹⁰**

No.	Nama PTK	Jenis Kelamin	Jenjang Pendidikan Terakhir	Jabatan
1.	Drs. Khoirul Soleh	L	S1	Kepala Sekolah
2.	Drs. Mulhadi	L	S1	Guru
3.	Suparman, B.Sc,S.Pd	L	S1	Wk. Sarpras

⁹ Data Dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

¹⁰ Data Dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

4.	Laili Ni'amah, S.Pd	P	S1	Guru
5.	H. Zamroni, S.Ag	L	S1	Wk. Kesiswaan
6.	Ah. Hudlroh, S.Ag, S.Pd	L	S1	Guru
7.	Ubaidillah. S.H	L	S1	Guru
8.	Najihah, S.Pd	P	S1	Bendahara Madrasah
9.	Mukhlisin, S.If, S.Pd.I	L	S1	Wk. Humas
10.	H. Musliyadi, S.Pd	L	S1	Guru
11.	Rofi'in, S.H.I	L	S1	Wk. Kurikulum
12.	Eko Pujiwati, S.E, S.Pd	P	S1	Guru
13.	Kandir, S.Si	L	S1	Guru
14.	Mahasin Dharmawan, S.Pd	L	S1	Guru
15.	Haryono, S.Pd	L	S1	BP/BK
16.	Ahmad Taufik, S.Si	L	S1	Guru
17.	Miskiyah, S.Pd	P	S1	Guru
18.	Drs. H. Mufid, M.Ag	L	S2	Guru
19.	Ulfatun Wakhidah, M.Pd	P	S1	Guru
20.	Arif Sulistyo Atmoko, S.T	L	S1	Guru
21.	Agus Salim Yahya, S.Pd	L	S1	Guru
22.	Masfuatin Zulfa, S.Pd	P	S1	Guru
23.	H. Syamsul Hilal, S.Hi	L	S1	Guru
24.	Fauzul Muna, M.Pd	P	S1	Guru
25.	Farah Aulia, S.Pd	P	S1	Guru
26.	Dewi Sofiyah, S.Pd	P	S1	Guru
27.	Ahmad Syukri Niam, S.Pd.I	L	S1	Guru
28.	Nurul Mutamakkin, S.Pd.I	L	S1	Guru
29.	Nurul Inayah, S.Pd	P	S1	Guru
30.	Ariyanti, S.Pd	P	S1	BP/BK
31.	Ahmad Naufal Attaqi, S.Pd	L	S1	Guru
32.	Etika Rosanti, S.Pd	P	S1	Guru
33.	Ulin Nuha	L	SLTA	Kepala TU
34.	Kustiah	P	SLTA	Staf TU
35.	Ana Zakiyah, S.Ip	P	S1	Bendahara BOS
36.	Nurul Qomar	L	STM Kudus	Penjaga Madrasah

37.	Zahrotus Sa'adah, S.Pd.I	P	S1	Staf Perpustakaan
38.	Muhammad Faizuddin	L	SLTA	Staf TU
39.	Soemarno	L	SR	Tenaga Kebersihan
40.	Sadeli	L	SR	Tukang Kebun

b. Keadaan Siswa

Jumlah siswa di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara berjumlah 390 siswa. Mereka tersebar dalam tiga kelas yakni, kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Siswa merupakan faktor yang amat penting dalam proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, karena tanpa siswa kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan. Siswa sangatlah menentukan berjalannya suatu lembaga pendidikan dimana proses pembelajaran berlangsung.

Latar belakang MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara siswa bermacam-macam, baik dari segi ekonomi masyarakat, segi sosial masyarakat maupun segi pendidikan masyarakat. Misal dari segi ekonomi masyarakat, dari keadaan ekonomi orang tua siswa sangat bermacam-macam, mulai dari ekonomi rendah, menengah, sampai ekonomi tinggi. Akan tetapi rata-rata siswa yang ada MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara termasuk dikategorikan dalam ekonomi menengah. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala yang begitu besar dalam proses pembelajaran.

Adapun keadaan siswa-siswi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2016/2017 sebagai berikut:¹¹

¹¹ Data Dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

Tabel 4.2
Keadaan Siswa MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara
Tahun Pelajaran 2016/2017¹²

NO	KELAS	LOKAL KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
			L	P	
1.	X A	1	15	23	38
2.	X B	1	15	20	35
3.	X C	1	16	21	37
4.	X D	1	20	19	39
5.	XI IPA	1	5	20	25
6.	XI IPS	2	33	35	68
7.	XI BAHASA	1	5	15	20
8.	XII IPA	1	12	25	37
9.	XII IPS	3	35	56	91
JUMLAH		12	156	234	390

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah siswa di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tahun ajaran 2016/2017 sebanyak 390, dengan perincian kelas X berjumlah 150 siswa (4 kelas X A, X B, X C, X D), kelas XI berjumlah 112 siswa (4 kelas IPA 1, XI IPS 1, XI IPS 2, XI BAHASA), dan kelas XII berjumlah 128 siswa (4 kelas XII IPA 1, XII IPS 1, XII IPS 2, XII IPS 3). Setiap kelas dicampur antara siswa laki-laki maupun perempuan.

7. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar di madrasah. Prasarana dan sarana itu diibaratkan sebagai motor penggerak yang dapat berjalan dengan kecepatan yang sesuai dengan keinginan oleh penggerakannya. Begitu pula dengan pendidikan, sarana dan prasarana sangat penting karena dibutuhkan. Sarana dan prasarana di lembaga pendidikan dapat berguna untuk penyelenggaraan proses pembelajaran, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam rangka

¹² Data Dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

mencapai tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber dan menjadi tolak ukur mutu madrasah dan perlu peningkatan terus menerus seiring dengan perkembangan zaman yang semakin canggih (teknologi). Adapun sarana dan prasarana yang mendukung pembelajaran PAI di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara dapat dilihat di lampiran.¹³

Tabel 4.3
Data Sarana dan Prasarana
MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara
Tahun Pelajaran 2016/2017¹⁴

No.	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	12 Unit	Memadai
2.	Ruang Kepala Madrasah	1 Unit	Cukup Memadai
3.	Ruang Guru	1 Unit	Cukup Memadai
4.	Ruang Tata Usaha (TU)	1 Unit	Cukup Memadai
5.	Ruang BP/BK	1 Unit	Cukup Memadai
6.	Lab. Fisika	1 Unit	Alat+bahankurang
7.	Lab. Kimia	1 Unit	Alat+bahankurang
8.	Lab. Biologi	1 Unit	Alat+bahankurang
9.	Lab. Komputer	1 Unit	Cukup Memadai
10.	Lab. Bahasa	1 Unit	Cukup Memadai
11.	Ruang Multimedia	1 Unit	Cukup Memadai
12.	Musholla	1 Unit	Cukup Memadai
13.	Perpustakaan	1 Unit	Buku Cukup
14.	Ruang OSIS	1 Unit	Cukup Memadai
15.	Ruang Pramuka	1 Unit	Cukup Memadai
16.	Ruang UKS	1 Unit	Belum Memadai

¹³ Data Dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

¹⁴ Data Dokumentasi MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dikutip pada tanggal 5 November 2016.

17.	Koperasi Guru dan PD	1 Unit	Modal Kurang
18.	Ruang Menjahit	1 Unit	Belum Memadai
19.	Ruang Balai Latihan Kerja	1 Unit	Belum Memadai
20.	Lapangan Upacara	1 Unit	Cukup Memadai
21.	Kantin Madrasah	1 Unit	Belum Memadai
22.	Pos Satpam	1 Unit	Belum Memadai
23.	Tempat Parkir PTK	1 Unit	Cukup Memadai
34.	Tempat Parkir Siswa	1 Unit	Cukup Memadai
25	WC/KM PTK	1 Unit	Cukup Memadai
26.	WC/KM Siswa	1 Unit	Cukup Memadai

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa kondisi sarana dan prasarana yang ada di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tergolong cukup baik dan memadai untuk mendukung terlaksananya proses pendidikan dan pembelajaran secara optimal dan kondusif, sehingga dapat mewujudkan tujuan yang diharapkan.

B. Deskriptif Data Hasil Penelitian Analisis Penerapan Model *Mastery Learning* pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits (Studi Kasus di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara 2016/2017)

Berdasarkan rumusan masalah pada bab pertama, maka paparan data penelitian ini dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) Bagaimanakah penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara 2016/2017. (2) Apa faktor penghambat dan pendukung dalam penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara 2016/2017.

1. Penerapan Model *Mastery Learning* pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara 2016/2017

Hasil belajar merupakan pencapaian perubahan bentuk perilaku siswa yang cenderung menetap dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Oleh karena itu hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sebelum melangkah ke dalam hasil belajar, tujuan hasil belajar harus dirumuskan terlebih dahulu dalam proses kegiatan belajar. Tujuan tersebut untuk menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan yang umumnya meliputi pengetahuan, sikap-sikap, dan keterampilan yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa. Seperti halnya pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, juga mempunyai tujuan hasil belajar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X, menurut penuturan beliau pada saat penelitian, yaitu:

“Tujuannya untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan atau mentadaburkan isi kandungan Al-Qur'an dan Hadits yang berdasarkan oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadits dengan materi atau per-sub bab yang ada di buku pegangan siswa (LKS) atau buku paket. Dengan harapan siswa mampu, dapat dan menyikapi tentang isi materi yang ada dalam buku LKS dan buku paket Qur'an Hadits. Tidak itu juga tujuan lain adalah siswa mampu dan dapat membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits secara baik dan benar”.¹⁵

Tentunya untuk merealisasikan hasil belajar siswa tersebut pada mata pelajaran Qur'an Hadits setelah adanya kegiatan belajar, yaitu dengan menilai hasil dari kegiatan belajar atau nilai hasil belajar Qur'an Hadits. Penilaian ini biasanya ditunjukkan dalam bentuk format angka sebagai penimbangan untuk menghubungkan kedalam hasil belajar. Hasil belajar dapat dinilai setelah adanya tes yang diberikan guru mata pelajaran

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

Qur'an Hadits kepada siswa, tes sendiri merupakan alat ukur untuk melihat seberapa jauh kemampuan siswa dalam menguasai mata pelajaran Qur'an Hadits yang telah disampaikan. Adapun terkait nilai hasil belajar, menurut penuturan beliau Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X bahwa:

“Kalau dilihat dari per individu mas, masing-masing siswa pasti hasil nilai belajar Qur'an Hadits mengalami perbedaan. Ada siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM dan sebaliknya ada pula siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Perbedaan ini dilihat dari 2 faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal dilihat dari aspek psikologi anak atau dari diri anak, jika siswa itu memiliki intelegensi yang tinggi seperti cerdas dan pintar, maka hasilnya akan bagus dan siswa akan mampu menguasai pelajaran dengan baik dan hasilnya akan sangat memuaskan. Dilihat dari faktor eksternal siswa, tentang sikap minat belajar siswa di rumah maupun di sekolah. Siswa yang rajin belajar pasti akan dapat menguasai mata pelajaran atau materi yang diajarkan dengan baik. Dan sebaliknya siswa yang malas belajar tidak bisa atau belum bisa menguasai materi dengan baik”.¹⁶

Senada dengan keterangan tersebut menurut pemaparan oleh Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, beliau mengatakan:

“Nilai hasil belajar siswa pada mapel Qur'an Hadits tentu berbedabeda mas. Dilihat dari segi psikologis secara kognitif, kecerdasan atau intelegensi siswa yang cenderung lebih cerdas akan mendapatkan nilai yang memuaskan. Sebaliknya jika siswa yang lemah dalam kognitifnya, akan mendapatkan nilai dibawah KKM atau kurang memuaskan”.¹⁷

Dengan begitu dalam kriteria penilaiannya ada siswa yang menguasai dan tidak menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Kriteria penilaian merupakan sebuah patokan nilai untuk menjelaskan siswa mampu menguasai dalam pembelajarannya. Kriteria nilai tersebut berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang

¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Sabtu, 19 November 2016, pukul 09.00-selesai.

dipakai oleh lembaga pendidikan tersebut, untuk pengambilan keputusan siswa tersebut tergolong tuntas atau tidak dalam belajarnya. Terkait dengan KKM di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah menyatakan:

“Nilai KKM pada semua mata pelajaran PAI sama yaitu 75 dari ketuntasan minimal, hal ini juga mengacu dan sesuai pada kriteria ketuntasan minimal dari Kurikulum 2013 yang kami terapkan”.¹⁸

Hal ini senada dengan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, bahwa:

“Nilai KKM yang saya terapkan itu sesuai dengan Kurikulum yang sedang berlaku di madrasah, yaitu 75 dari nilai kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dan berdasarkan Kurikulum 2013”.¹⁹

Terkait hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, sudah menggunakan Kurikulum 2013 sebagai acuan perangkat mata pelajaran dan acuan program pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada siswa. Penyusunan perangkat mata pelajaran ini disesuaikan dengan keadaan dan kemampuan setiap jenjang pendidikan dalam pembelajarannya. Hal ini sesuai dengan ungkapan Bapak Drs. Khoirul Sholeh selaku kepala MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, sebagai berikut:

“Sejak tahun 2015 MA Darul Ulum menerapkan Kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab, dan menerapkan Kurikulum 2006 (KTSP) untuk mata pelajaran umum di semua tingkatan kelas mas. Sesuai dengan kebijakan sistem pemerintah yang sedang diterapkan saat ini”.²⁰

¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Sabtu, 19 November 2016, pukul 09.00-selesai.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Sabtu, 19 November 2016, pukul 09.00-selesai.

Kemudian, terkait dengan nilai hasil belajar siswa yang berbeda-beda pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, guru mata pelajaran Qur'an Hadits berupaya untuk mencari solusi memperbaiki dan menuntaskan hasil belajar siswa yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal, menurut penuturan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menyatakan bahwa:

“Ya seperti pada umumnya mas, guru yang harus bertanggung jawab atas hasil belajar siswa. Jika terdapat hasil nilai siswa dibawah KKM atau belum tuntas, sebagai guru pengampu juga harus mencari solusinya bagi anak tersebut agar bisa tuntas dalam belajarnya”.²¹

Sebagaimana keterangan tersebut beliau Bapak Drs. Mulhadi juga mengatakan bahwa:

“Dengan mengevaluasi pada belajar nya mas, untuk itu yang kami terapkan baisanya dengan menggunakan model belajar tuntas atau *mastery learning*. Sebagai upaya perbaikan hasil nilai dan pemahaman siswa dalam belajarnya hingga tuntas”.²²

Berdasarkan keterangan guru mata pelajaran Qur'an Hadits di atas, solusi untuk memperbaiki dan menuntaskan nilai hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara yang mendapatkan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal, yaitu dengan mengevaluasi dari hasil belajar siswa tersebut, untuk mengukur sejauhmana tujuan dalam pembelajaran tersebut tercapai. Model *mastery learning* sebagai upaya solusi dalam menuntaskan dan memperbaiki nilai hasil belajar yang mendapat kan nilai di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal. Menurut pemaparan Bapak Drs. Mulhadi

²¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

²² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menyatakan bahwa:

“Sebagai salah satu model evaluasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Evaluasi yang dilakukan yaitu untuk mengukur sejauhmana hasil belajar siswa tercapai dengan cara *mastery learning* atau belajar tuntas. *Mastery learning* sebagai tolok ukur penentuan taraf penguasaan penuh pada bahan pelajaran Qur'an Hadits, yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tersebut, sehingga tujuan dalam pembelajaran tercapai. Tujuannya untuk memberikan perbaikan hasil belajar siswa yang belum tercapai atau belum tuntas dalam belajar. Dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam taraf tujuan pembelajaran tercapai.

Program perbaikan ditunjukkan kepada siswa yang belum menguasai tujuan pembelajaran, sedangkan program pengayaan diberikan kepada siswa yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan”.²³

Hal ini sesuai pernyataan Bapak Drs. Khoirul Sholeh selaku kepala MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, beliau mengatakan:

“Yang saya ketahui ya mas. Model *mastery learning* itu kan tentang belajar tuntas siswa, dimana siswa yang belum tuntas dalam KKM nya akan dibantu dengan model *mastery learning* ini. Model ini adalah model evaluasi yang dipakai oleh guru mapel Qur'an Hadits, untuk melihat apakah tujuan dalam pembelajaran tersebut sudah tercapai atau belum. Pada dasarnya model ini diterapkan untuk meningkatkan mutu dalam pembelajaran yang sudah terlaksana agar kualitas yang diajarkan bisa menjadi lebih baik. Nah, model ini juga sebagai pembantu siswa dalam menguasai materi yang diajarkan dapat dipahami secara maksimal”.²⁴

Pada penerapannya model *mastery learning* ini berupaya untuk menuntaskan dan melakukan perbaikan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits dengan mengevaluasi penguasaan hasil belajar siswa secara penuh dan tuntas atau hasil belajar secara maksimal dalam pembelajaran dan juga meningkatkan mutu dalam pembelajaran. Hal ini dilihat apakah tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai atau tidak.

²³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Sabtu, 19 November 2016, pukul 09.00-selesai.

Dengan demikian, siswa dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya siswa dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Dalam penuturan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menyatakan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan dalam penerapan model *mastery learning* ini tentunya mengadakan sebuah cara pengukuran untuk perbaikan nilai hasil belajar siswa berdasarkan tolok ukur ketuntasan dalam kompetensi, indikator dan tujuan pembelajaran. Yang saya tekankan disini evaluasi berbentuk tes remedial dan tes lisan atau nama lainnya lembar tes belajar tuntas dalam bentuk lembar kolom. Dua tes yang berpengaruh penting dalam perbaikan adalah tes lisan atau lembar tes belajar tuntas, karena tes ini melibatkan 3 aspek bentuk hasil pembelajaran, yaitu domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik”.²⁵

Senada dengan hal tersebut, siswa Ahmad Rizal Fakhlifi kelas X A mengatakan :

“Bagus kak, karena adanya model ini pembelajarannya menjadi maksimal untuk siswa yang nilai tes di bawah KKM. Karena didalamnya terdapat pengulasan materi terlebih dahulu sebelum adanya tes remedial dibantu tes lisan. Dengan begitu siswa menjadi paham betul dengan materi yang dipelajarinya”.²⁶

“Arief Wahyudi siswa kelas X B mengatakan pertama, guru sebagai tutor mengulas dan menerangkan materi secara runtun. Kedua, setelah itu guru menyuruh siswa mengerjakan tes remedial seperti soal-soal pertanyaan dan tes lisan. Untuk kedua tes tersebut materi telah ditentukan oleh gurunya”.²⁷

“Jihan Rojiyah siswi kelas X C mengatakan Menurut ku itu bagus kak, karena didalam pembelajarannya sangat memaksimalkan materi

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

²⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Rizal Fakhlifi, siswa Kelas X A MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Rabu 23 November 2016, pukul 10.00-10.15.

²⁷ Hasil wawancara dengan Arief Wahyudi, siswa Kelas X B MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Rabu 23 November 2016, pukul 12.00-12.15.

kepada siswa yang belum tuntas. Dengan di dalamnya terdapat tes remedial dan tes lisan yang diberikan kepada siswa”.²⁸

“M. Fahmi Romadhon siswa kelas X D mengatakan pertama, guru menerangkan dengan mengulas materi yang akan ujikan kepada siswa yang belum tuntas atau siswa dibawah KKM. Kedua, guru memberikan tes remedial dengan mengisi dan menjawab 25 soal. Ketiga, pelaksanaan tes lisan dengan guru memberikan pertanyaan sebanyak 5 soal”.²⁹

Data dari model *mastery learning* ini, yang berupa tes remedial dan tes lisan atau tes “belajar tuntas” merupakan hasil yang diperoleh dari model *mastery learning* yang diberikan oleh guru kepada para siswanya. Dua tes tersebut berisikan pertanyaan dan soal-soal yang berkenaan dengan ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik sebagai hasil belajar dalam menuntaskan pembelajaran melalui model *mastery learning*. Perbaikan nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur’an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara ini perlu adanya kriteria dan tujuan yang digunakan sebagai langkah memilih dan acuan dalam menetapkan tujuan sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar yang akan dicapai. Sesuai dengan hal tersebut menurut pemaparan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur’an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menyatakan bahwa:

“Ya, biasanya mas pada kriteria penilaian terkait model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur’an Hadits saya buat sendiri mas, yang disesuaikan dengan jumlah nilai yang diperoleh oleh masing-masing siswa.

Tujuan penilaiannya berkaitan dengan perbaikan hasil belajar siswa yang belum tuntas. Dengan menimbang hasil belajar apa-apa saja yang harus diperbaiki dan dikuasai oleh siswa tersebut”.³⁰

²⁸ Hasil wawancara dengan Jihan Rojiyah, siswa Kelas X C MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Kamis, 24 November 2016, pukul 10.00-10.15.

²⁹ Hasil wawancara dengan M. Fahmi Romadhon, siswa Kelas X D MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Kamis 24 November 2016, pukul 12.00-12.15.

³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur’an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

Sebagaimana keterangan tersebut beliau Bapak Drs. Mulhadi juga mengatakan bahwa:

“Karena pembuatan kriteria tersebut dikembangkan dengan mengacu pada tiga aspek yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik), dengan menggunakan berbagai cara didasarkan pada tuntutan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Dengan harapan ada perubahan tingkah laku siswa berdasarkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Hal ini untuk ketercapainya kemampuan siswa sehingga dalam keberhasilan penanaman orientasi materi pelajaran tersebut bisa terlaksana. Dalam pelaksanaannya ada beberapa kegiatan diantaranya adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian”.³¹

Sesuai dengan pernyataan Bapak Drs. Mulhadi pada pelaksanaan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara ada beberapa kegiatan, yaitu:

a. Tahap Perencanaan

Pada kegiatan perencanaan model *mastery learning* ini, guru yang bersangkutan mengambil beberapa langkah kegiatan diantaranya membuat rumusan perencanaan diadakannya model *mastery learning* ini.

Menurut penuturan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menyatakan:

“*Pertama*, saya menyajikan orientasi bahan materi pelajaran secara penuh dan dibetulkan secara sistematis untuk diajarkan kepada siswa. Dalam penyajian ini guru dituntut untuk menuntaskan materi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM”.³²

Dalam penyajiannya semua bahan materi pelajaran di sajikan secara penuh dan dibetulkan secara sistematis. Dalam menyajikan

³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

³² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

materi tentang “manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi”, guru yang bersangkutan merumuskan kompetensi, indikator dan tujuan pembelajaran tersebut secara sistematis dan mengorganisir bahan belajar apa yang ingin dicapai dan harus diajarkan. Karena guru yang bersangkutan akan menerangkan, menjelaskan dan mengulas materi tersebut kepada peserta didik. Guru tersebut sebagai fasilitator dan tutor. Dalam tahap ini guru dituntut untuk menuntaskan materi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 75.³³

Pada perencanaan pertama penyajian materi yang dilakukan guru tersebut sebagai upaya orientasi dalam memperbaiki pemahaman materi untuk mencapai belajar tuntas. Selanjutnya, Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menyatakan:

“*Kedua*, membuat latihan mandiri dalam bentuk instrument pertanyaan untuk tes remedial serta kriteria penilaian yang berisi 25 pertanyaan, karena ini lingkupnya untuk memperbaiki jadi saya tidak mau memberatkan siswa dalam memberikan soal nantinya. Dan tes ini sama dengan tes ulangan pada umumnya”.³⁴

Membuat rumusan soal tes remedial kepada siswa. Setelah itu guru mapel Qur'an Hadits membuat instrument soal-soal pertanyaan tes tertulis (tes remedial) tentang materi “materi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi” yang sudah disampaikan. Dengan soal pilihan ganda (*multiple choice test*) 10 soal, melengkapi 10 soal dan essay atau uraian 5 soal. Selanjutnya setelah membuat instrument soal-soal pertanyaan, guru yang bersangkutan membuat kriteria penilaian tes tertulis (tes remedial). Untuk soal pilihan ganda/*multiple choice test* @satu butir soal x 2 (10x2) = 20, untuk soal melengkapi

³³ Hasil observasi proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad 29 November 2016, Pukul 08.30-10.00.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

soal @satu butir soal x 3 (10x3) = 30, untuk uraian /essay @satu butir soal x 10 (5x10) = 50. Jadi jumlah keseluruhan 20 + 30 + 50 = 100.³⁵

Selanjutnya menurut penuturan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menyatakan:

“*Ketiga*, membuat instrument pertanyaan untuk tes lisan atau lembar tes belajar tuntas yang berisi 5 pertanyaan, serta membuat kriteria penilain berdasarkan intrumen tersebut dengan 5 pertanyaan mengenai materi pelajaran yang terkait”.³⁶

Sebagaimana keterangan tersebut beliau Bapak Drs. Mulhadi juga mengatakan bahwa:

“Jadi, dalam merancang model *mastery learning* ini, ada beberapa tahapan diantaranya: *pertama*, menentukan penyajian orientasi bahan materi yang akan disampaikan kepada siswa. *Kedua*, membuat latihan mandiri berbentuk instrument pertanyaan tes remedial dan juga kriteria penilaiannya. *Ketiga*, membuat instrument tes lisan atau lembar tes belajar tuntas dan juga kriteria penilaiannya.”.³⁷

Ketiga, membuat rumusan pertanyaan tes lisan atau nama lain tes lisan tersebut yaitu, lembar tes “belajar tuntas”. Kemudian untuk memudahkan guru memperoleh hasil mengenai penerapan model *mastery learning* ini, selanjutnya guru mapel Qur'an Hadits membuat instrument soal-soal pertanyaan tes lisan tentang materi “materi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi” yang sudah disampaikan sebelumnya. Dengan pertanyaan kompetensi 1 yaitu pengetahuan. Kompetensi 2 yaitu, pemahaman. Dan kompetensi 3 yaitu, mengamalkan ayat Al-Qur'an. Kompetensi 4 yaitu, penentuan

³⁵ Hasil observasi proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad 29 November 2016, Pukul 08.30-10.00.

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

³⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

sikap. Dan kompetensi 5 yaitu, kecakapan verbal (menghafalkan ayat suci Al-Qur'an, membaca secara tartil dan bertajwid). Setelah instrument soal-soal pertanyaan dibuat oleh guru tersebut, guru yang bersangkutan juga membuat kriteria penilaian tes lisan (lembar tes "belajar tuntas") yang akan digunakan untuk memudahkan guru dalam memberikan nilai hasil tes yang telah dilaksanakan. Untuk tes lisan tersendiri berbentuk lembar kolom tes "belajar tuntas" yang dibuat oleh guru mapel Qur'an Hadits. Adapun bentuk penilaiannya, yaitu: kompetensi 1, 2, 3, 4, dan 5 memiliki nilai kriteria masing-masing kompetensi @nilai = 20. Jadi total jumlah dari kompetensi 1, 2, 3, 4, dan 5 sama dengan $20 + 20 + 20 + 20 + 20 = 100$.³⁸

Kemudian guru membuat lembar kolom tes lisan atau nama lainnya lembar tes belajar tuntas untuk memperoleh data-data mengenai tes lisan yang diberikan oleh siswa. Dalam lembar kolom ini, memuat 5 daftar pertanyaan atau statement sesuai 3 ranah kompetensi yang akan dicapai, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Kolom tersebut akan diisi oleh guru setelah guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait kompetensi 1, 2, 3, 4, dan 5. Adapun lembar tes belajar tuntas beserta kriteria penilaian yang dimaksud, dapat dilihat dibawah ini.

Tabel 4.4
Lembar Tes Belajar Tuntas

Nama :

No. Absen :

Kelas :

No	Kompetensi	Nilai
1.	Pengetahuan	
2.	Pemahaman	
3.	Mengamalkan	
4.	Penentuan sikap	
5.	Kecakapan verbal (tartil/tajwid)	
Jumlah		

³⁸ Hasil observasi proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad 29 November 2016, Pukul 08.30-10.00.

Setelah daftar lembar kolom tes lisan dibuat, guru yang bersangkutan membuat kriteria penilaian yang akan digunakan untuk memudahkan guru dalam memberikan nilai terhadap data hasil evaluasi yang telah dilaksanakan. Menurut guru mapel Qur'an Hadits, untuk penetapan kriteria penilaian dalam pengukuran hasil belajar melalui tes remedial dan tes lisan tersebut dibuat dan dikembangkan oleh guru yang bersangkutan. Penetapan nilai hasil tes siswa mengacu pada acuan kriteria yang telah ditetapkan.³⁹

Sedangkan untuk memudahkan guru mata pelajaran Qur'an Hadits dalam penilaian tersebut kedalam kolom penilaian, guru yang bersangkutan membuat beberapa kategori penilaian, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kompetensi 1 pengetahuan dengan nilai soal pertanyaan 20.
- 2) Kompetensi 2 pemahaman dengan nilai soal pertanyaan 20.
- 3) Kompetensi 3 mengamalkan dengan nilai soal pertanyaan 20.
- 4) Kompetensi 4 penentuan sikap dengan nilai soal pertanyaan 20.
- 5) Kompetensi 5 kecakapan verbal (tartil/tajwid) dengan nilai soal pertanyaan 20.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada kegiatan proses pelaksanaannya, guru mapel Qur'an Hadits mengulas dan menerangkan bahan materi tentang "materi manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi" yang sudah disiapkan dengan menyampaikan materi dengan sistematis, runtun dan jelas. Guru juga menyampaikan kompetensi semua tes dari materi yang akan dibagikan dan menjelaskan tujuan tes yang ingin dicapai kepada siswa. Setelah mengulas bahan materi yang sudah diajarkan, guru yang bersangkutan melakukan model *mastery learning*, yaitu guru membagi kepada siswa tes remedial atau tes tulis yang berupa soal-soal untuk

³⁹ Hasil observasi proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad 29 November 2016, Pukul 08.30-10.00.

diisi oleh siswa. Dengan soal pilihan ganda (*multiple choice test*) 10 soal, melengkapi 10 soal dan essay atau uraian 5 soal.⁴⁰

Menurut penuturan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menyatakan bahwa:

“*Pertama*, memberikan bimbingan atau pengulasan materi terhadap siswa yang belum tuntas belajar atau siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, dengan menyampaikan materi yang sistematis, dan berdasarkan point-point inti materi yang bersangkutan dengan tes yang akan diujikan. *Kedua*, memberikan tes remedial untuk dikerjakan dengan jumlah soal keseluruhan 25, yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda (*multiple choice test*), 10 soal melengkapi pertanyaan, dan 5 soal uraian (*essay test*). Tujuan tes ini untuk mengukur sejauhmana siswa memahami materi yang sudah diajarkan dalam bentuk aspek pengetahuan (kognitif)”⁴¹

Senada dengan keterangan tersebut menurut pemaparan oleh Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, beliau mengatakan:

“Untuk pelaksanaan *pertama*, guru mapel menyajikan bahan materi yang akan diulas atau diterangkan kepada siswa. *Kedua*, guru memberikan 2x tes yang akan diujikan kepada siswa, yaitu tes remedial dan tes lisan atau tes belajar tuntas. Untuk pelaksanaan model *mastery learning* ini dilaksanakan pada akhir ujian akhir semester sebagai evaluasi pembelajaran dan perbaikan nilai siswa yang kurang dari nilai KKM”⁴²

Hal ini sesuai dengan penuturan siswa Ahmad Rizal Fakhlifi kelas X A mengatakan :

⁴⁰ Hasil observasi proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad 29 November 2016, Pukul 08.30-10.00.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

⁴² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Sabtu, 19 November 2016, pukul 09.00-selesai.

“Guru memberikan soal ulangan kepada siswa sekitar 25 soal, dengan 10 soal pertama pilihan ganda, 10 soal kedua melengkapi, dan 5 soal menguraikan”.⁴³

“Arief Wahyudi siswa kelas X B mengatakan tes remedial itu seperti tes pada umumnya kak, dengan menjawab 10 soal pilihan ganda ABCDE, mengisi 10 soal tes melengkapi, dan mengisi 5 soal uraian atau essay. Soal tersebut berkaitan dengan materi yang sudah diajarkan”.⁴⁴

“Jihan Rojiyah siswi kelas X C mengatakan tes tersebut berbentuk soal-soal seperti ulangan pada umumnya. Seperti soal pilihan ganda, melengkapi soal, dan menguraikan soal. Untuk soal pilihan ganda terdapat 10 soal, melengkapi 10 soal dan menguraikan 5 soal”.⁴⁵

“M. Fahmi Romadhon siswa kelas X D mengatakan 10 soal berbentuk pilihan ganda, 10 soal berbentuk melengkapi dan 5 soal berbentuk menguraikan”.⁴⁶

Setelah semua siswa selesai menjawab pertanyaan soal-soal tes remedial tersebut, tugas guru selanjutnya mengumpulkan. Selesai tes tulis, siswa diberikan tes lisan dalam bentuk lembar tes “belajar tuntas”. Dimana guru akan memberikan pertanyaan kepada siswa sesuai dengan tujuan materi yang ingin dicapai. Semua pertanyaan tersebut mengandung 3 domain yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan penilaian masing-masing yang mengenai kompetensi 1 dan 2 berupa pengetahuan dan pemahaman (kognitif), kompetensi 3 dan 4 berupa pengamalan ayat Al-Qur’an dan penentuan sikap (afektif), dan kompetensi 5 berupa kecapakan verbal atau menghafalkan ayat Al-Qur’an dengan tartil dan tajwid (psikomotorik).

⁴³ Hasil wawancara dengan Ahmad Rizal Fakhli, siswa Kelas X A MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Rabu 23 November 2016, pukul 10.00-10.15.

⁴⁴ Hasil wawancara dengan Arief Wahyudi, siswa Kelas X B MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Rabu 23 November 2016, pukul 12.00-12.15.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Jihan Rojiyah, siswa Kelas X C MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Kamis, 24 November 2016, pukul 10.00-10.15.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan M. Fahmi Romadhon, siswa Kelas X D MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Kamis 24 November 2016, pukul 12.00-12.15.

Untuk penilainya dimasukkan ke dalam lembar kolom tes “belajar tuntas”.⁴⁷

Menurut penuturan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur’an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menyatakan bahwa:

“Ketiga, melakukan tes lisan kepada siswa. Tes ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan sehubungan dengan bahan materi dalam pelajaran dan siswa diwajibkan menjawab pertanyaan tersebut dengan konkrit dan jelas. Pertanyaan tersebut berjumlah 5 soal, yang masih dalam lingkup berdasarkan kompetensi 1 yaitu pengetahuan. Kompetensi 2 yaitu pemahaman. Kompetensi 3 yaitu mengamalkan (ayat Al-Qur’an). Kompetensi 4 yaitu penentuan sikap. Dan kompetensi 5 yaitu, kecakapan verbal (menghafalkan ayat suci Al-Qur’an, membaca secara tartil dan bertajwid). Tujuan tes lisan ini untuk mengukur secara tiga aspek berdasarkan kompetensi atau tujuan pembelajaran, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik”.⁴⁸

Senada dengan keterangan tersebut menurut pemaparan oleh Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, beliau mengatakan:

“Untuk tes lisan mas, guru mapel memberikan 5 pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa. Untuk tes lisan ini penilaiannya bisa masuk kedalam tiga ranah domain mas, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan tes remedial hanya berpengaruh pada kognitif siswa saja”.⁴⁹

Hal ini sesuai dengan penuturan siswa Ahmad Rizal Fakhli kelas X A mengatakan :

“Guru menanyakan kepada siswa tentang materi yang sudah diajarkan dengan 5 pertanyaan. Biasanya kak, disuruh

⁴⁷ Hasil observasi proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur’an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad 29 November 2016, Pukul 08.30-10.00.

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur’an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

⁴⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Sabtu, 19 November 2016, pukul 09.00-selesai.

menjelaskan soal, menyikapi soal dan menghafal Ayat Al-Qur'an".⁵⁰

"Arief Wahyudi siswa kelas X B mengatakan guru memberikan 5 soal pertanyaan yang harus di jawab siswa. 5 soal tersebut biasanya disuruh menjelaskan, menyikapi, dan menghafal ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar".⁵¹

"Jihan Rojiyah siswi kelas X C mengatakan guru menanyakan 5 pertanyaan atau soal kepada siswa yang belum tuntas mengenai materi yang sudah disampaikan. Pertanyaan tersebut biasanya mengenai penjelasan, menyikapi dan membaca Ayat Al-Qur'an yang sudah di hafalkan dengan bacaan yang tartil dan menggunakan tajwid".⁵²

"M. Fahmi Romadhon siswa kelas X D mengatakan guru menanyakan 5 soal yang harus dijawab oleh siswa kak. Ada tentang menjelaskan, menyikapi dan membaca dengan menghafal ayat Al-Qur'an secara fashih dan menggunakan tajwid".⁵³

Berdasarkan hasil observasi pada saat penelitian dilapangan, bentuk instrumen berupa tes remedial dan tes lisan atau lembar tes belajar tuntas yang dipakai oleh guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, disana memuat daftar-daftar pertanyaan atau statemen tentang domain 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah efektif dan ranah psikomotorik. Kepada masing-masing siswa disuruh menjawab soal-soal tes tulis maupun tes lisan. Harapannya untuk menghasilkan nilai hasil belajar siswa dalam menuntaskan dan memperbaiki pembelajaran yang belum tuntas.⁵⁴

⁵⁰ Hasil wawancara dengan Ahmad Rizal Fakhli, siswa Kelas X A MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Rabu 23 November 2016, pukul 10.00-10.15

⁵¹ Hasil wawancara dengan Arief Wahyudi, siswa Kelas X B MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Rabu 23 November 2016, pukul 12.00-12.15.

⁵² Hasil wawancara dengan Jihan Rojiyah, siswa Kelas X C MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Kamis, 24 November 2016, pukul 10.00-10.15.

⁵³ Hasil wawancara dengan M. Fahmi Romadhon, siswa Kelas X D MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Kamis 24 November 2016, pukul 12.00-12.15.

⁵⁴ Hasil observasi proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad 29 November 2016, Pukul 08.30-10.00.

c. Tahap Penilaian

Pada tahap penilaian ini, guru yang bersangkutan melakukan kegiatan pengolahan terhadap tes remedial dan tes lisan yang didapat dari siswa, mulai dari proses penghitungan perpoint penilaian yang didapat oleh masing-masing siswa yang akan menjadi laporan penilaian bagi guru. Agar mudah dalam kegiatan pengolahan data tes remedial dan tes lisan tersebut, guru Qur'an Hadits mengambil beberapa langkah kegiatan. Diantara kegiatan tersebut: guru Qur'an Hadits memeriksa hasil tes remedial yang telah diisi oleh masing-masing siswa. Kemudian guru menghitung berapa jumlah soal yang benar. Setelah itu menilai hasil tes lisan atau lembar tes "belajar tuntas" dengan mengolah nilai yang didapat siswa untuk dijumlah pada akhir penilaian.⁵⁵

Menurut keterangan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menyatakan bahwa:

"Setelah semua tes didapat, dari data tes yang diperoleh tadi kemudian diadakan penghitungan mengenai jumlah masing-masing tes untuk setiap siswa, dengan cara penghitungan perpoint penilaian yang didapat oleh masing-masing siswa yang akan menjadi laporan penilaian bagi guru. Tujuannya untuk mengetahui berapa nilai yang diperoleh oleh setiap siswa. Kemudian setelah diketahui masing-masing hasil nilai yang di dapat dari tes remedial dan tes lisan dengan dijumlahkan seluruh nilai yang didapat siswa, selanjutnya nilai tersebut di masukan kedalam "format lembaran program perbaikan" untuk mengetahui siswa tersebut sudah tuntas dalam pembelajarannya".⁵⁶

Guru selanjutnya ialah menganalisa nilai tersebut, dengan melakukan penghitungan sesuai dengan kriteria rumus penilaian yang

⁵⁵ Hasil observasi proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad 29 November 2016, Pukul 08.30-10.00.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

telah ditetapkan sebelumnya. Dengan hasil masing-masing tes nilai didapat, dalam penjumlahannya guru tersebut menambahkan hasil nilai 2 tes tersebut dan membagi 2 hingga mendapatkan hasil nilai yang didapat dari tes tersebut. Jadi bentuk penjumlahannya adalah @tes remedial + @tes lisan = (nilai) : 2 = (nilai).

Setelah hasil nilai di dapat dari tes remedial dan tes lisan dengan dijumlahkan seluruh nilai yang didapat siswa, selanjutnya nilai tersebut di masukan kedalam “format lembaran program perbaikan” untuk mengetahui siswa tersebut sudah tuntas dalam pembelajarannya. Adapun format lembaran program perbaikan yang dimaksud dapat dilihat di bawah ini.⁵⁷

Tabel 4.5
FORMAT LEMBARAN PROGRAM PERBAIKAN

Mata Pelajaran :
 Kompetensi Dasar :
 Kelas :
 Tahun Pelajaran :
 Hari/tanggal :

No	Nama	Nilai Sebelum Perbaikan	Tanggal Perbaikan	Bentuk Perbaikan		Nilai Perbaikan	Nilai Akhir
				TR	TL		

Dalam perhitungan ini yaitu, guru menambahkan nilai dibawah KKM siswa dengan hasil nilai setelah perbaikan dan membagi 2 hingga mendapatkan hasil nilai akhir yang didapat siswa. Jadi bentuk

⁵⁷ Hasil observasi proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad 29 November 2016, Pukul 08.30-10.00.

penjumlahannya adalah @nilai sebelum perbaikan + @nilai perbaikan = (nilai) : 2 = (nilai). Misalnya nama A, nilai sebelum perbaikan 70, selanjutnya guru mengisi tanggal perbaikan dengan mencocokkan pelaksanaan model *mastery learning*, setelah itu mengisi nilai bentuk perbaikan, yang berhubungan dengan dua kali diadakan tes remedial. Untuk mengisi nilai perbaikan seperti keterangan di atas, yaitu @tes remedial + @tes lisan = (nilai) : 2 = (nilai) atau $90 + 90 = 180 : 2 = 90$. Selanjutnya untuk mengisi nilai akhir seperti keterangan di atas, yaitu @nilai sebelum perbaikan + @nilai perbaikan = (nilai) : 2 = (nilai) atau $70 + 90 = 160 : 2 = 80$, jadi nama A sudah tuntas dalam pembelajarannya tersebut.⁵⁸

Tujuan diadakannya model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo kalinyamatan Jepara sebagai proses penguasaan secara penuh dan tuntas dalam bahan materi yang diajarkan dan perbaikan hasil belajar siswa yang kurang dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Menurut keterangan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, menuturkan:

“Tujuannya untuk memperbaiki mengenai antara hasil belajar dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa. Jadi siswa dituntut menguasai materi pelajaran secara penuh. Memberikan kesempatan terhadap nilai siswa yang kurang dari KKM untuk diperbaiki. Perbaikan dalam mutu kegiatan belajar mengajar dimana guru harus merumuskan tujuan pembelajaran lebih komprehensif dan disampaikan kepada siswa, guna siswa dapat mengetahui tujuan dari pelajaran tersebut, sehingga siswa dapat sampai taraf menguasai materi”.⁵⁹

Hal ini sesuai setelah adanya penerepan model *mastery learning* perubahan yang didapat oleh siswa X MA Darul Ulum Purwogondo

⁵⁸ Hasil observasi proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad 29 November 2016, Pukul 08.30-10.00.

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

kalinyamatan Jepara yang hasil nilai belajar menjadi baik dan dalam penguasaan materi sudah mencapai taraf tuntas dengan tujuan pembelajaran yang telah dicapai. sebagaimana penuturan beliau Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, mengatakan :

“Perubahan yang di dapat tentunya mengenai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Qur'an Hadits yang diperoleh setelah adanya perbaikan. Dan perbaikan untuk pencapaian taraf tuntas pun dilakukan secara kompetitif dengan memaksimalkan dari segi waktu yang ada dan juga memaksimalkan mengenai alat evaluasi, untuk menghasilkan nilai hasil belajar berdasarkan domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik. Adapun manfaatnya sebagai salah satu model evaluasi perbaikan hasil belajar yang dapat memberikan pertolongan terhadap siswa yang belum tuntas dalam belajarnya”.⁶⁰

Senada dengan hal tersebut, Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, beliau mengatakan:

“Setelah penerapan tersebut dilakukan terlihat ada perubahan dalam hasil nilai belajar mata pelajaran Qur'an Hadits siswa yang belum tuntas tadi menjadi memuaskan. Karena tes 2x tadi dilakukan secara kompetitif. Dengan adanya tes remedial dan tes lisan. jadi dalam hal nilai sudah masuk dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan siswa mampu menguasai bahan materi pelajaran yang disajikan secara penuh dan maksimal”.⁶¹

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan pada saat observasi penelitian, bahwa pelaksanaan penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara dapat disimpulkan bahwa penerapan model *mastery learning* sudah berjalan baik serta menunjukkan hasil belajar dan nilai yang maksimal. Hasilnya adalah siswa dapat menguasai dengan penuh dan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

⁶¹ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Sabtu, 19 November 2016, pukul 09.00-selesai.

tuntas pada bahan materi mata pelajaran Qur'an Hadits dan nilai siswa yang kurang dari nilai KKM dapat diperbaiki dengan mendapatkan hasil nilai yang memuaskan.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Model *Mastery Learning* pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara 2016/2017

Dalam proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara ini tentunya ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X., menunjukkan adanya beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung dalam proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits, adalah sebagai berikut, menurut keterangan dari Bapak Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, mengatakan:

“Faktor penghambat dari penerapan model “*mastery learning*” ini ada beberapa mas. *Pertama*, bakat atau intelegensi yang dimiliki siswa itu berbeda-beda. misalnya bakat atau intelegensi, mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga prestasi yang diperoleh pun berbeda-beda. Dengan demikian anak yang berbakat, dengan intelegensi tinggi dan kecerdasannya akan gampang menyerap materi yang diajarkan dengan cepat, sedangkan sebaliknya anak yang rendah dalam intelegensi dan kecerdasannya akan kesulitan dalam menyerap materi yang diajarkan, sehingga akan menimbulkan pengaruh dalam ketuntasan belajar anak masing-masing. *Kedua*, mutu pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar, dalam hal ini berkaitan dengan materi, metode, strategi dan inovasi dalam pembelajaran. Jika mutu pengajaran yang kurang berkualitas yang diajarkan kepada siswa maka akan menimbulkan pengaruh dan penghambat dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk itu guru harus berusaha mencari langkah-langkah, metode mengajar, alat

pelajaran, sumber pelajaran, dll untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajarannya. Dengan demikian mutu pengajaran adalah salah satu penghambat dari belajar tuntas siswa. *Ketiga*, jumlah waktu dalam dalam pelaksanaan, untuk menuntaskan materi pelajaran di butuhkan waktu yang cukup agar anak benar-benar memahami pembelajarannya. Dengan demikian waktu merupakan faktor sangat penting untuk menguasai bahan pelajaran dengan sepenuhnya. Hal ini akan terkait dengan ketekunan belajar siswa dimana siswa butuh waktu untuk memaksimalkan belajarnya dan sebagai tolok ukur seberapa lama ia akan menempuhkan pemahaman atau sebisa mungkin dari materi yang ia telah pelajari”.⁶²

Senada dengan hal tersebut, Bapak Drs. Khoiril Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, beliau mengatakan:

“Tentang waktu pelaksanaannya, dalam menuntaskan materi di butuhkan waktu yang cukup agar anak benar-benar memahami pembelajarannya mas. Hal ini akan terkait dengan ketekunan belajar siswa dimana siswa butuh waktu untuk memaksimalkan belajarnya. Selanjutnya perbedaan bakat siswa yang akan mempengaruhi hasil belajarnya, jika siswa dengan bakat atau kecerdasan yang lebih tinggi maka akan lebih cepat memahami materi yang akan disampaikan, dan sebaliknya. Jika anak yang memiliki bakat atau kecerdasan yang rendah maka akan lebih lama dalam memahami materi yang di sampaikan oleh guru tersebut”.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut faktor penghambat penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits yaitu mengenai bakat atau intelegensi yang dimiliki siswa, mutu pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar, dan jumlah waktu dalam dalam pelaksanaan dst.

Adapun faktor pendukung dalam penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara adalah sebagai berikut, menurut penuturan Bapak

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

⁶³ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Khoiril Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Sabtu, 19 November 2016, pukul 09.00-selesai.

Drs. Mulhadi selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, mengatakan:

“Ada dua faktor pendukungnya mas, faktor internal dan faktor eksternal. Adapun faktor internal mengenai antusiasme siswa dalam mengikuti perbaikan hasil nilai belajarnya dan penuntasan materi yang belum tuntas tadi. Dengan harapan mereka akan mendapatkan nilai yang jauh lebih baik dari sebelumnya, juga bisa memahami materi pelajaran secara penuh. Untuk faktor eksternal mengenai seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru-guru dan staff) saling mendukung membangun dalam perbaikan hasil belajar siswa, karena orientasi awal model ini untuk peningkatan produktivitas dari mulai proses kegiatan sampai hasil belajar siswa dengan taraf belajar penuh. Dan dengan memberikan tambahan waktu kepada siswa yang belum tuntas dalam pembelajarannya menggunakan sistem remedial”.⁶⁴

Hal ini sesuai dengan keterangan Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, beliau mengatakan:

“Untuk faktor pendukung mas, dari semua pihak kalangan atau stakeholder madrasah seperti, kepala sekolah, waka kurikulum, guru-guru itu mendukung dengan adanya evaluasi model “*mastery learning*” karena model ini sebagai tolok ukur hasil belajar dengan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik tepat dan tuntas secara maksimal. Tidak hanya itu model ini sebagai perbaikan hasil belajar siswa yang rendah dibawah KKM dan membutuhkan waktu tambahan belajar tersendiri dari teman-temannya”.⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dalam faktor pendukung penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits ini terdapat beberapa faktor yaitu faktor internal yang berkaitan dengan siswa, dan faktor eksternal yang berkaitan mulai dari kepeka, guru-guru dan staff yang sama-sama mendukung adanya perbaikan dari hasil belajar siswa yang belum tercapai dalam tujuan pembelajaran atau belum tuntas dalam

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Mulhadi, selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Ahad, 20 November 2016, pukul 09.00-selesai.

⁶⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Drs. Khoirul Sholeh, selaku kepala sekolah MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, pada hari Sabtu, 19 November 2016, pukul 09.00-selesai.

belajar, dan juga memperbaiki nilai yang berada di bawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Dari hasil wawancara yang didapat dari narasumber tersebut di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo kalinyamatan Jepara terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung yang akan mempengaruhi dalam proses penerapan model *mastery learning* tersebut.

C. Analisis Data

1. Analisis Penerapan Model *Mastery Learning* pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan analisis penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara yaitu sebuah model evaluasi yang dilakukan untuk mengukur sejauhmana hasil belajar siswa tercapai dengan cara tuntas melalui model *mastery learning* atau belajar tuntas. *Mastery learning* sebagai tolok ukur penentuan taraf penguasaan penuh pada bahan mata pelajaran Qur'an Hadits, yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran tersebut, sehingga tujuan dalam pembelajaran dapat tercapai.

Hal ini dapat dilakukan dengan melihat hasil belajar siswa dalam mata pelajaran yang ditempuh. Hasil belajar siswa merupakan pencapaian perubahan bentuk perilaku siswa yang cenderung menetap dari ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik. Sehingga dalam perubahan tersebut tentunya akan menghasilkan perubahan hasil belajar yang berbeda-beda setiap individu siswa.

Dengan begitu dalam kriteria penilaiannya ada siswa yang menguasai dan tidak menguasai materi yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Kriteria penilaian merupakan sebuah patokan nilai untuk menjelaskan siswa mampu menguasai dalam pembelajarannya. Kriteria nilai tersebut berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang dipakai oleh lembaga pendidikan tersebut, untuk pengambilan keputusan siswa tersebut tergolong tuntas atau tidak dalam belajarnya. Kemudian, terkait dengan nilai hasil belajar siswa yang berbeda-beda guru dapat mengadakan upaya untuk memperbaiki dan menuntaskan nilai hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Abdul Majid belajar tuntas (*mastery learning*) merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran.⁶⁶ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari dalam buku menyatakan model ini dikembangkan oleh John B Carroll dan Benjamin Bloom. Belajar tuntas menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan.⁶⁷

Jadi dalam hal ini dapat disimpulkan belajar tuntas mempersyaratkan siswa menguasai penuh materi yang diajarkan oleh guru agar tujuan dalam pembelajaran bisa tercapai. Dalam penyajian belajar tuntas guru harus menyajikan beberapa ringkasan yang terkait dengan pokok bahasan materi agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi dan apa yang harus dicapai dalam tujuan pembelajaran.

Belajar tuntas dapat diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) siswa secara penuh terhadap seluruh bahan yang dipelajari. Hal ini berlandaskan kepada suatu gagasan bahwa kebanyakan siswa dapat menguasai apa yang diajarkan di sekolah, bila pembelajaran dilakukan secara sistematis.⁶⁸

⁶⁶ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 153.

⁶⁷ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hlm. 142.

⁶⁸ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algesindo Offset, Bandung, 2007, hlm. 95.

Bertolak dari pengertian ini, pertanyaan kita adalah, tolok ukur apa digunakan untuk menentukan taraf “penguasaan penuh atau *Mastery*”, dan bagaimana praktek pengajaran yang “sistematis” itu. Pertanyaan ini merupakan titik tolak pembahasan tentang ide belajar tuntas atau *Mastery Learning*.⁶⁹

Dapat disimpulkan dengan demikian *Mastery learning* adalah tolok ukur untuk mencapai taraf penguasaan penuh siswa pada materi pembelajaran dalam belajarnya dan dalam pengajarannya guru diharapkan menyajikan pokok bahasan materi yang sistematis agar memudahkan siswa memahami isi kandungan materi. Dalam belajar tuntas tersebut sebagai hasil penguasaan penuh siswa terhadap seluruh bahan materi yang dipelajari dan diajarkan oleh guru dengan materi yang komprehensif.

Model *mastery learning* pada dasarnya dapat di pahami sebagai tolok ukur (evaluasi) penguasaan hasil belajar peserta didik secara penuh dan tuntas atau hasil belajar secara maksimal dalam pembelajaran. Hal ini dilihat apakah tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai atau tidak. Dengan demikian, peserta didik dipandang tuntas belajar jika ia mampu menyelesaikan, menguasai kompetensi atau mencapai tujuan pembelajaran. Dan sebaliknya peserta didik dipandang belum tuntas belajar jika ia belum mampu menyelesaikan penguasaan kompetensi dan tujuan pembelajaran. Selanjutnya peserta didik yang belum tuntas dalam belajar akan diberikan kegiatan *remedial*. Sedangkan peserta didik yang tuntas dalam belajar akan diberikan kesempatan untuk tetap mempertahankan kecepatan belajarnya melalui kegiatan *pengayaan*.

Adapun salah satu ciri-ciri model *mastery learning* atau belajar tuntas, menggunakan program perbaikan dan program pengayaan. Program perbaikan dan program pengayaan adalah sebagai akibat dari penggunaan evaluasi yang kontinu dan berdasarkan kriteria serta pandangan terhadap perbedaan kecepatan belajar mengajar siswa dan administrasi sekolah. Program perbaikan ditunjukkan kepada mereka yang belum menguasai tujuan instruksional tertentu,

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 96.

sedangkan program pengayaan diberikan kepada mereka yang telah menguasai unit pelajaran yang diberikan.⁷⁰

Suharsimi Arikunto dalam bukunya, evaluasi adalah kegiatan pengumpulan data untuk mengukur sejauh mana tujuan sudah tercapai. Dengan makna demikian maka anak panah berasal dari evaluasi menuju ke tujuan. Dari lain sisi, jika dilihat dari langkah dalam menyusun alat evaluasi ia mengacu pada tujuan yang sudah dirumuskan.⁷¹

Adapun yang fokus dalam penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara adalah perbaikan hasil belajar siswa yang belum tuntas dan nilai siswa yang masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal dengan diberikan kegiatan *remedial*.

Hal ini sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh Abdul Majid, remedial dilakukan oleh guru mata pelajaran, guru kelas, atau oleh guru yang memiliki kemampuan yang memberikan bantuan dan mengetahui kekurangan peserta didik. Remedial diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kriteria ketuntasan belajar. Kegiatan dapat berupa tatap muka dengan guru atau diberi kesempatan untuk belajar sendiri, kemudian dilakukan penilaian dengan cara; menjawab pertanyaan, membuat rangkuman pelajaran, atau mengerjakan tugas mengumpulkan data. Waktu remedial diatur berdasarkan kesepakatan antara peserta didik dengan guru, dapat dilaksanakan pada atau di luar jam efektif. Remedial hanya diberikan untuk indikator yang belum tuntas.⁷²

Tujuan umum pengajaran remedial tidaklah berbeda dengan tujuan pengajaran pada umumnya yaitu agar setiap siswa dapat mencapai prestasi belajar sesuai dengan kompetensi dasar yang diharapkan. Namun, tujuan khusus pengajaran remedial ini adalah agar siswa yang mengalami kesulitan belajar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan melalui penyembuhan atau perbaikan proses belajar mengajar. Bentuk remedial dalam model *mastery learning* ini berupa tes yang diujikan kepada siswa

⁷⁰ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hlm. 103.

⁷¹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*; Edisi Revisi Cetakan 5, Bumi Aksara, Jakarta, 2005, hlm. 25.

⁷² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Cetakan ke 2*, PT. Remaja Rosdakarya Offset, Bandung, 2014, hlm. 285.

untuk memperbaiki hasil nilai belajar dalam mata pelajaran Qur'an Hadits pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara.

Umumnya definisi tes sebagaimana yang dinyatakan oleh Ismet Basuki dan Hariyanto dalam bukunya, lebih dekat kepada pengertian pengujian (*testing*). Menurut Terry Everton sebagaimana yang telah dikutip oleh Ismet Basuki dan Hariyanto menyatakan, tes sebagai suatu metode untuk menentukan kecakapan siswa dalam menyelesaikan suatu tugas atau mempertunjukkan penguasaan keterampilan atau penguasaan pengetahuan sesuatu bahan ajar. Sementara itu Wayan Nurkencana sebagaimana yang telah dikutip oleh Ismet Basuki dan Hariyanto menyatakan, tes adalah suatu cara untuk mengadakan penialain yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau standar yang telah ditetapkan. Tersirat dalam pengertian tes oleh Wayan Nurkencana tersebut adanya tes yang mengacu norma (nilai yang dicapai oleh anak-anak lain) dan tes yang mengacu kriteria (standar yang telah ditetapkan).⁷³

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara sudah sesuai dengan teori yang ada. Dimana guru yang bersangkutan melakukan perbaikan hasil belajar mapel Qur'an Hadits dengan menggunakan model *mastery learning* yang didalamnya merupakan evaluasi tolok ukur dalam ketuntasan belajar siswa atau perbaikan nilai hasil belajar siswa yang dimana nilai hasil belajar siswa tersebut dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal. Adapun didalam model *mastery learning* menggunakan program remedial dengan bentuk berupa tes. Dalam kaitannya dengan remedial sebagai proses perbaikan hasil belajar dan nilai belajar siswa yang belum tuntas atau mendapatkan nilai dibawah KKM pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara meliputi, tahap

⁷³ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Asesmen Pembelajaran; Cetakan II*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hlm. 21-22.

perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap penilaian, adalah sebagai berikut:

a. Analisa Perencanaan

Pada tahap perencanaan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits, setidaknya kegiatan guru mapel Qur'an Hadits yang bersangkutan sudah sesuai dengan teori ideal bagaimana pelaksanaan penilaian dilaksanakan, diantaranya membuat rumusan tujuan diadakannya model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits. Penetapan tujuan penilaian ini sangat penting, agar model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits siswa ini berjalan sesuai dengan tujuan intruksional mapel Qur'an Hadits itu sendiri, adanya penetapan aspek-aspek yang akan dinilai, adanya pembuatan instrument soal-soal tes atau ujian, adanya penetapan kriteria penilaian yang akan digunakan untuk memudahkan guru dalam memberikan nilai hasil evaluasi.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh seorang guru mapel Qur'an Hadits sebelum penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits dilaksanakan. Diantaranya adalah guru harus membuat rumusan yang jelas mengenai tujuan dan objek apa yang ingin diharapkan dari kegiatan pelaksanaan evaluasi hasil belajar melalui model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits tersebut. Perumusan tujuan dan objek evaluasi hasil belajar melalui model *mastery learning* menurut pada saat penelitian sangat penting sekali, sebab tanpa tujuan dan objek yang jelas maka kegiatan evaluasi hasil belajar akan berjalan tanpa arah dan pada akhirnya akan dapat mengakibatkan kegiatan evaluasi tersebut menjadi kehilangan arti dan fungsinya. Tujuan dan objek dari pelaksanaan evaluasi hasil belajar melalui model *mastery learning* itu sendiri tidak lain adalah untuk memuntaskan bahan materi yang belum tuntas dan mamperbaiki nilai hasil belajar mata pelajaran Qur'an Hadits. Dari data yang di dapat, hasil akhir dari penilaian tersebut ialah guru dapat menyelesaikan

menuntaskan materi terhadap siswa dan memperbaiki nilai hasil belajar siswa yang kurang dari nilai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Berdasarkan analisa di atas tahap perencanaan ini, ada beberapa langkah kegiatan diantaranya membuat rumusan perencanaan diadakannya model *mastery learning* ini. Yaitu penyajiannya bahan materi pelajaran yang sajikan secara penuh dan dibetulkan secara sistematis. Dalam menyajikan materi pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara tentang materi "manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi", guru yang bersangkutan merumuskan kompetensi, indikator dan tujuan pembelajaran tersebut secara sistematis dan mengorganisir bahan belajar apa yang ingin dicapai dan harus diajarkan. Karena guru yang bersangkutan akan menerangkan, menjelaskan dan mengulas materi tersebut kepada peserta didik. Guru tersebut sebagai fasilitator dan tutor. Dalam tahap ini guru dituntut untuk menuntaskan materi siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM yaitu 75. Penyajian materi yang dilakukan guru tersebut sebagai upaya orientasi dalam memperbaiki pemahaman materi untuk mencapai belajar tuntas.

Hal ini sesuai dengan tahapan model *mastery learning* orientasi pada tahap ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahapan ini, guru menjelaskan suatu tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa. Dan untuk penyajiannya dalam tahapan ini, guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Penggunaan media pembelajaran, baik visual maupun audio visual sangat disarankan dalam mengerjakan konsep atau keterampilan baru. Dalam tahap ini, perlu diadakan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham dengan konsep atau keterampilan yang baru diajarkan.⁷⁴

Tujuan penyampaian ini untuk memperbaiki pemahaman siswa dalam bahan materi yang kurang dikuasai oleh siswa tersebut. Oleh

⁷⁴ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep, & Implementasi)*, Familia (Group Relasi Inti Media), Yogyakarta, 2012, hlm. 142-143.

karena itu tugas guru pada saat penyampaian materi pembelajaran yang berkaitan dengan materi “manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi” ini, harus dapat memberikan pemahaman yang benar kepada para siswanya, baik dari segi artinya dan dapat memberikan beberapa contoh yang diambil dari kisah kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya berdasarkan analisa saat penelitian, yaitu berkaitan dengan perbaikan nilai diadakannya tes kepada siswa dengan pembuatan rumusan soal-soal instrument tes tertulis atau tes remedial dan pembuatan tes lisan atau lembar tes belajar tuntas beserta kriteria penilaian masing-masing tes yang telah ditetapkan dan dibuat oleh guru itu sendiri. Hal ini sesuai dengan teori bahwa tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau standar yang telah ditetapkan.⁷⁵

Adapun tes tertulis adalah tes, ujian atau ulangan, yang dialami oleh sejumlah siswa secara serempak atau harus menjawab sejumlah pertanyaan atau soal secara tertulis dalam waktu yang sudah ditentukan.⁷⁶

Pembuatan tes tertulis ini dalam model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara didalamnya terdapat beberapa bentuk tes seperti *multiple choice test* atau pilihan ganda, soal melengkapi dan *essay* atau uraian. Tujuan tes ini untuk menjajaki dalam kemampuan dan pemahaman siswa dalam mengungkapkan hasil belajar tentang materi yang sudah dipelajari, kemampuan ini berdasarkan pada aspek kognitif siswa tersebut.

Tes Pilihan Ganda (*Multiple Choice Test*) merupakan tes yang terdiri dari suatu keterangan atau pernyataan tentang suatu konsep yang belum lengkap. Untuk melengkapinya siswa harus memilih salah satu jawaban yang tersedia berupa pilihan jawaban. Tes pilihan ganda terdiri dari pernyataan atau *stem*, serta pilihan jawaban (*option*). Pilihan jawaban terdiri dari jawaban sebenarnya dan pengecoh-pengecoh

⁷⁵ Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 285.

⁷⁶ Masrukhin, *Evaluasi Pendidikan*, Buku Daras, STAIN Kudus, 2008, hlm. 72.

(*distractors/distracters*). Jumlah pilihan jawaban biasanya ada empat atau lima. Semakin tinggi tingkat siswa yang diuji biasanya pilihan jawabannya juga makin banyak. Dalam kaitannya dengan taksonomi Bloom, tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai seluruh tingkat kognitif Bloom. Namun tes pilihan ganda tidak dapat menilai kreasi (mencipta) sesuai dengan revisi oleh Krathwohl. Hal ini karena sifat tes pilihan ganda yang berujung tertutup (*closed-ended*) atau jawabannya sudah pasti.⁷⁷

Tes melengkapi yaitu tes mengisi tempat yang kosong (*completion test, fill in the blank test*). Tes ini terdiri dari kalimat-kalimat yang bagiannya ada yang sengaja dihilangkan atau dibiarkan kosong. Bagian hilang atau kosong ini yang harus diisi oleh siswa karena ini memang merupakan pengertian yang kita minta dari murid, atau kompetensi yang diujikan kepada murid. Tes isian ini bersifat *closed-ended* (jawabannya tunggal, tertentu, pasti) atau bersifat *opened-ended* (jawabannya dapat merupakan pilihan). Dalam kaitannya dengan taksonomi Bloom, tes isian dapat digunakan untuk menilai pengetahuan, pemahaman, dan penerapan. Sayangnya, umumnya hanya digunakan untuk menilai tingkat pengetahuan.⁷⁸

Tes esai atau uraian (*essay*) adalah tes yang jawabannya berbentuk uraian atau cerita. Umumnya jenis pertanyaan yang mengawali suatu tes esai adalah kata-kata: jelaskan, bandingkan, uraikan, terangkan bagaimana pendapat Anda tentang, dan sebagainya. Bilamana digunakan tes esai? Umumnya pengajar akan menggunakan tes esai jika: (1) guru ingin menguji kemampuan peserta didik dalam pemikiran kritis dan kreatif, seperti pemecahan masalah, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan, (2) guru ingin mengevaluasi kecapakan komunikasi menulis, (3) guru memiliki waktu yang lebih leluasa dalam memberikan skor pada suatu hasil ujian daripada waktu untuk mengembangkan tes, (4) guru ingin menyakini bahwa para siswa tidak sekedar membuat dugaan, (5) guru ingin tahu seberapa dalam pemahaman yang dimiliki siswa, (6) guru ingin mengevaluasi seberapa baik para siswa mengorganisasikan pemikirannya. Dalam kaitannya dengan taksonomi Bloom, tes uraian dapat digunakan untuk menilai seluruh tingkat kognitif dari Bloom termasuk mengukur evaluasi, atau dengan revisi dari Krathwohl juga mampu mengukur level kreasi (mencipta).⁷⁹

⁷⁷ Ismet Basuki dan Hariyanto, *Op. Cit.*, hlm. 44-45.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 41-42.

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 37-38.

Sedangkan tes lisan adalah Tes lisan ialah bila sejumlah siswa yang diuji oleh seorang penguji secara lisan. Atau tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan kepada penguji atau tester.⁸⁰

Tes lisan ini merupakan teknik penilaian hasil belajar yang pertanyaan dan jawabannya atau pernyataannya atau tanggapannya disampaikan dalam bentuk lisan. Tes lisan dilakukan dengan pembicaraan atau wawancara tatap muka antara guru dan siswa. Metode tes lisan ini yaitu siswa diminta untuk menjawab pertanyaan yang telah diajukan oleh guru kepada siswa tentang materi yang telah diajarkan. Dalam tes lisan dalam model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits bertujuan untuk mengungkapkan hasil belajar siswa, baik pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik siswa.

Menurut Linn dan Gronlund sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah B. Uno dan Satria Koni, penilaian (*assessment*) adalah suatu istilah umum yang meliputi prosedur yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang belajar siswa (observasi, rata-rata pelaksanaan tes tertulis) dan format penilaian kemajuan belajar.⁸¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Keputusan yang dimaksud adalah keputusan tentang peserta didik, seperti nilai yang akan diberikan atau juga keputusan tentang kenaikan kelas dan kelulusan.⁸²

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa penerapan model

⁸⁰ Masrukhin, *Op. Cit.*, hlm. 75.

⁸¹ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assessment Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013, hlm. 1.

⁸² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik dan Prosedur; Cetakan Ke 5*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 4.

mastery learning pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara sudah sesuai dengan teori yang ada. Pada tahap perencanaan guru membuat rumusan tujuan diadakannya tentang penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara. Perumusan yang dibuat guru tersebut didalamnya berupa beberapa langkah yaitu seperti penyajian bahan materi karena nantinya ada pengualasan materi, selanjutnya pembuatan instrument soal-soal tes tertulis dan tes lisan atau lembar tes belajar tuntas beserta kriteria penilaiannya. Dalam hasil belajar yang terpenting adalah akurat dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan nilai hasil belajar siswa dengan mengacu pada tujuan pembelajaran tersebut. Hasil belajar yang dilakukan oleh guru tersebut juga mencakup semua aspek perumusan tujuan pembelajaran yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor. Perumusan hasil belajar ketiga ranah ini harus sama dan sesuai dengan karakteristik materi yang menjadi acuan soal-soal pertanyaan tes tulis dan tes lisan.

b. Analisa Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan guru mapel Qur'an Hadits melakukan penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara. Proses pelaksanaannya sesuai dengan kriteria yang digunakan. Pelaksanaan tersebut merupakan sebuah rencana yang telah disusun oleh guru tersebut secara matang dan terperinci. Dan dalam melakukannya rencana tersebut sudah dianggap siap dan dapat di terapkan.

Kegiatan tahap pelaksanaan tersebut diantaranya ialah mengulas dan menerangkan bahan materi yang telah ditentukan sebelumnya, dan selanjutnya memberikan soal-soal tes tertulis atau tes remedial yang didalamnya berisi soal 10 pilihan ganda atau *multiple choice test*, 10 soal melengkapi dan 5 soal *essay* atau uraian, dan terakhir tes lisan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang

terkait dengan materi yang sudah disampaikan, dengan pertanyaan. Dengan pertanyaan kompetensi 1 yaitu pengetahuan. Kompetensi 2 yaitu, pemahaman. Dan kompetensi 3 yaitu, mengamalkan ayat Al-Qur'an. Kompetensi 4 yaitu, penentuan sikap. Dan kompetensi 5 yaitu, kecakapan verbal (menghafalkan ayat suci Al-Qur'an, membaca secara tartil dan bertajwid). Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengisi soal-soal pertanyaan tes tertulis yang telah disediakan dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru mapel Qur'an Hadits terkait dengan tes lisan tersebut.

Dalam melaksanakan tes tertulis ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu sebagaimana di kemukakan berikut ini.⁸³

- 1) Agar dapat mengerjakan soal tes para peserta tes mendapat ketenangan, seyogyanya ruang tempat berlangsungnya tes di pilihkan yang jauh dari keramaian, kebisingan, suara hiruk pikuk dan lalu lalang orang.
- 2) Ruangan tes harus cukup longgar, tidak berdesak-desakan, tempat duduk di atur dengan jarak tertentu yang memungkinkan tercegahnya kerja sama yang tidak sehat di antara testee.
- 3) Ruangan tes sebaiknya memiliki sistem pencahayaan dan pertukaran udara yang baik.
- 4) Agar testee dapat memulai mengerjakan soal tes secara bersamaan, hendaknya lembar soal-soal tes di letakkan secara terbalik, sehingga tidak memungkinkan bagi testee untuk membaca dan mengerjakan soal lebih awal dari pada teman-temanya.
- 5) Dalam mengawasi jalanya tes, pengawas hendaknya berlaku wajar. Artinya jangan terlalu banyak bergerak, terlalu sering berjalan-jalan dalam ruangan tes sehingga mengganggu konsentrasi testee. Sebaliknya, pengawas tes juga jangan selalu duduk di kursi sehingga dapat membuka peluang bagi testee yang tidak jujur untuk bertindak curang (kerja sama dengan testee lainya, atau menyontek).
- 6) Sebelum berlangsungnya tes, hendaknya sudah di tentukan terlebih dahulu sanksi yang dapat di kenakan kepada testee yang berbuat curang.
- 7) Sebagai bukti mengikuti tes, harus di siapkan daftar hadir yang harus di tanda tangani oleh seluruh peserta tes.

⁸³ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan: Cetakan 2*, PT Rajagrafindo Persada, Bandung, 1998, hlm. 151-153.

- 8) Jika waktu yang telah di tentukan telah habis, hendaknya testee di minta untuk menghentikan pekerjaannya dan secepatnya meninggalkan ruangan tes. Tester atau pengawas tes hendaknya segera mengumpulkan lembar-lembar pekerjaan (jawaban) tes seraya meneliti, apakah jumlah lembar jawaban tes itu sudah sesuai dengan jumlah testee yang tercantum dalam daftar hadir tes.

Sedangkan dalam pelaksanaan tes lisan, ada beberapa petunjuk praktis ini kiranya dapat dipergunakan sebagai pegangan dalam pelaksanaan tes lisan.⁸⁴

- 1) Sebelum tes lisan di laksanakan seyogyanya tester sudah melakukan inventarisasi sebagai jenis soal yang akan di ajukan kepada testee dalam tes lisan tersebut, sehingga tes lisan dapat di harapkan memiliki validitas yang tinggi, baik dari segi isi maupun kontruksinya.
- 2) Setiap butir soal yang telah di tetapkan untuk di ajukan dalam tes lisan itu, juga harus disiapkan sekaligus pedoman atau ancar-ancar jawaban betulnya.
- 3) Jangan sekali-kali menentukan skor atau nilai hasil tes lisan setelah seluruh testee menjalani tes lisan. Skor atau nilai hasil tes lisan harus sudah dapat di tentukan di saat masing-masing testee selesai dites.
- 4) Tes hasil belajar yang di laksanakan secara lisan hendaknya jangan sampai menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi. Tester harus senantiasa menyadari bahwa testee yang ada di hadapannya adalah testee yang sedang “diukur” dan “dinilai” prestasi belajarnya setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.
- 5) Dalam rangka menegakkan prinsip objektivitas dan prinsip keadilan, dalam tes yang di laksanakan secara lisan itu, tester hendaknya jangan sekali-kali “memberikan angin segar” atau “memancing-mancing” dengan kata-kata, kalimat-kalimat, atau kode tertentu yang sifatnya menolong testee tertentu alasan “kasihan” karena tester menaruh “rasa simpati” kepada testee yang di hadapinya itu. Menguji pada hakekatnya adalah “mengukur” dan bukan “membimbing” testee.
- 6) Tes lisan harus berlangsung secara wajar. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa tes lisan itu mengandung makna bahwa tes lisan itu jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup, atau panik di kalangan testee.
- 7) Sekalipun acapkali sulit untuk diwujudkan, namun sebaiknya tester mempunyai pedoman atau ancar-ancar yang pasti, berapa

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 154-156.

lama atau berapa waktu yang disediakan bagi tiap peserta tes dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan-pertanyaan pada tes lisan tersebut.

- 8) Sejauh mungkin dapat diusahakan agar tes lisan itu berlangsung secara individual (satu demi satu). Hal ini dimaksudkan agar tidak mempengaruhi mental testee yang lain.

Setelah semua siswa selesai menjawab pertanyaan tes tulis atau tes remedial dan tes lisan tersebut, tugas guru selanjutnya mengumpulkan kembali tes-tes tersebut. Pengumpulan tersebut akan mendapatkan hasil jawaban soal-soal pertanyaan yang telah dibuat oleh guru mapel Qur'an Hadits yang diajukan kepada siswa yang belum tuntas dalam belajarnya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara sudah sesuai dengan teori yang ada. Dimana guru melakukan pelaksanaan model *mastery learning* kepada siswa yang belum tuntas pembelajarannya dengan menggunakan alat evaluasi berupa tes tertulis dan tes lisan dengan prosedur-prosedur yang telah ada dan dilakukan dengan baik. Tujuan guru memberikan alat evaluasi ini kepada siswa yaitu, nantinya guru dapat mengetahui ketuntasan belajar siswa melalui nilai hasil tes tertulis dan tes lisan yang data soal-soal tersebut telah diberikan kepada siswa untuk di isi dan di jawab. Kemudian, dengan mengetahui hasil tes tersebut guru akan mendapat gambaran bahwa siswa yang sebelumnya belum tuntas dalam pembelajarannya, setelah diberikan tes tersebut akan terlihat ketuntasan yang dicapai oleh siswa tersebut.

c. Analisa Penilaian

Pada tahap penilaian, guru yang bersangkutan melakukan kegiatan pengolahan terhadap tes remedial dan tes lisan yang didapat dari siswa, mulai dari proses penghitungan perpoint penilaian yang didapat oleh masing-masing siswa yang akan menjadi laporan penilaian

bagi guru. Agar mudah dalam kegiatan pengolahan data tes remedial dan tes lisan tersebut, guru Qur'an Hadits mengambil beberapa langkah kegiatan. Guru mata pelajaran Qur'an Hadits memeriksa hasil tes remedial yang telah diisi oleh masing-masing siswa. Kemudian guru menghitung berapa jumlah soal yang benar. Setelah itu menilai hasil tes lisan dengan mengolah nilai yang didapat siswa untuk dijumlah pada akhir penilaian. Setelah penjumlahan nilai selesai selanjutnya guru memasukan dan menjumlahkan nilai tersebut kedalam format lembaran program perbaikan. Format lembaran ini sebagai hasil perbaikan nilai hasil belajar siswa yang dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal dan prosedur-prosedur yang ditempuh melalui model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara. Tujuan penilaian model *mastery learning* telah dirumuskan pada tahap perencanaan dengan mengandung 3 domain hasil belajar yang telah diterapkan ke dalam soal-soal tes tulis dan tes lisan tersebut.

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain, yaitu kognitif, afektif serta psikomotorik. Semuanya mempunyai potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku.⁸⁵

1) Domain Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.⁸⁶ Oleh karena belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah. Adapun tingkatan-tingkatan perubahan perilaku dalam domain kognitif yaitu, a) tingkat pengetahuan (*Knowledge*), b) tingkat pemahaman (*Comprehension*), c)

⁸⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hlm. 48.

⁸⁶ *Ibid.*, hlm. 50.

tingkat penerapan (*Application*), d) tingkat analisis (*Analysis*), e) tingkat sintesis (*Synthesis*).

2) Domain Afektif

Hasil belajar afektif adalah perubahan perilaku yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai, apresiasi dan penyesuaian perasaan sosial.⁸⁷ Perubahan ini dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa, serta dari pengukuran hasil belajar yang diterapkan oleh guru. Adapun yang perubahan perilaku berkaitan dengan domain afektif yaitu, a) penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*), b) partisipasi atau merespon (*responding*), c) penentuan sikap (*valuing*), d) internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*).

3) Domain Psikomotorik

Gronlund dan Linn sebagaimana dikutip oleh Purwanto yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotor menjadi enam, yaitu persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas. Adapun yang perubahan perilaku berkaitan dengan domain psikomotorik yaitu, a) Persepsi (*perception*), b) Kesiapan (*set*), c) Gerakan terbimbing (*guided respons*), d) Gerakan terbiasa (*mechanism*), e) Gerakan kompleks (*adaptation*), f) Kreativitas (*origination*).⁸⁸ Domain psikomotor berorientasi pada gerakan-gerakan dan menekan pada reaksi-reaksi fisik dan keterampilan. Domain ini dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan, seperti tingkah laku siswa ketika praktik, kegiatan diskusi siswa serta partisipasi siswa dalam simulasi pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, bahwa penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara sudah sesuai dengan teori yang ada. Tujuan perbaikan nilai hasil belajar pada mata pelajaran Qur'an Hadits melalui model *mastery learning* ini guru tersebut berupaya untuk menghasilkan hasil belajar berdasarkan domain kognitif, domain afektif dan domain psikomotorik yang telah diterapkan dalam soal-soal pertanyaan tes tulis dan tes lisan. Dengan demikian penerapan model *mastery learning* ini yang diterapkan oleh

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 51.

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 53.

guru tersebut dilakukan secara kompetitif dan komprehensif berdasarkan tujuan mata pelajaran Qur'an Hadits. Dan selanjutnya dengan guru memasukan nilai hasil belajar siswa melalui model *mastery learning* sebagai evaluasi ke dalam format lembaran program perbaikan, guru tersebut dapat mengetahui gambaran siswa tentang penguasaan secara penuh materi tersebut pada mata pelajaran Qur'an Hadits kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara yang sudah diajarkan dengan melihat nilai hasil belajar yang diraih oleh siswa dalam kolom lembaran. Dengan demikian siswa tersebut sudah mencapai taraf tuntas belajar dalam tujuan pembelajaran mata pelajaran Qur'an Hadits. Kemudian guru juga akan mendapat gambaran perbaikan mengenai nilai hasil siswa berdasarkan format lembaran program perbaikan yang sebelumnya dibawah KKM menjadi di atas KKM.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Penerapan Model *Mastery Learning* pada Mata Pelajaran Qur'an Hadits di Kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2016/2017

Pelaksanaan penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits disini tentunya membawa pengaruh baik dari segi positif maupun negatif bagi siswa dan guru, karena tidak semua penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits dalam melaksanakan dapat berjalan dengan lancar. Tentu ada banyak kendala dalam pelaksanaan penerapan model *mastery learning* tersebut.

Pada proses penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, secara garis besar ada dua faktor yang dapat mempengaruhi dalam penerapannya, yaitu faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat merupakan keadaan yang dapat menyebabkan pelaksanaan terganggu dan tidak terlaksana dengan baik. Sedangkan faktor pendukung merupakan suatu keadaan yang menyebabkan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara diantaranya :

a. Bakat Anak

Bakat, misalnya intelegensi, mempengaruhi prestasi belajar. Korelasi antara bakat, misalnya untuk Akidah Akhlak dan prestasi untuk bidang studi itu setinggi 70. Hasil itu akan tampak bila kepada murid dalam suatu kelas diberikan metode yang sama dan waktu belajar yang sama. Atas kenyataan itu timbul pernyataan pada guru bahwa Matematika, IPS, dan lain-lain, hanya dapat dikuasai oleh sebagian dari murid-murid saja, yaitu yang mempunyai bakat khusus untuk mata pelajaran yang bersangkutan itu saja. Timbul anggapan bahwa antara bakat dan prestasi terdapat hubungan kausal. Bakat tinggi menyebabkan prestasi tinggi, sedangkan prestasi yang rendah dicari sebabnya pada bakat yang rendah.⁸⁹

Dengan demikian, bakat menjadi pengaruh dalam ketentusan belajar seorang siswa pada mata pelajaran yang dipelajari. Jika anak itu memiliki bakat atau kecerdasan tinggi pasti akan mendapatkan nilai yang tinggi juga. Dan sebaliknya anak yang memiliki bakat atau kecerdasan rendah akan mendapatkan pula nilai yang rendah.

b. Mutu Pengajaran

Pada dasarnya anak-anak tidak belajar secara berkelompok, akan tetapi secara individual, menurut cara-caranya masing-masing sekalipun ia berada dalam kelompok. Caranya belajar lain dari orang lain untuk menguasai bahan tertentu. Itu sebabnya setiap anak memerlukan bantuan individual. Tidak ada satu metode yang sesuai bagi semua anak. Tiap anak memerlukan metode tersendiri yang sesuai baginya. Maka karena itu kalau ditanya guru yang bagaimanakah yang baik, maka jawabannya ialah guru yang dapat membimbing setiap anak secara individual sehingga ia menguasai bahan pelajaran secara sepenuhnya.⁹⁰

Jadi, mutu pengajaran bisa menjadi salah satu persoalan atau sebuah acuan tentang bagaimana murid menguasai bahan secara penuh, maksimal dan tuntas. Mutu pengajaran yang kurang berkualitas

⁸⁹ Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 2015, hlm. 38.

⁹⁰ *Ibid.*, hlm. 40.

akan menghasilkan kurang tercapainya sebuah tujuan pembelajaran tersebut, dan sebaliknya mutu pengajaran yang berkualitas akan berhasil dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Dengan demikian mutu pengajaran diperlukan inovasi dan variasi mengajar secara efektif agar semua bahan pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar tersampaikan dengan apa yang telah menjadi tujuan pembelajaran tersebut.

c. Kemampuan Memahami Pengajaran

Kalau murid tidak dapat memahami apa yang telah dikatakan atau disampaikan oleh guru, atau bila guru tidak dapat berkomunikasi dengan murid, maka besar kemungkinan murid tidak dapat menguasai mata pelajaran yang telah diajarkan oleh guru itu. Kemampuan murid untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Sebaliknya guru yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga ia dipahami oleh murid, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh murid atas bahan pelajaran yang disampaikannya.⁹¹

Dengan demikian atas permasalahan tersebut akan menjadi persoalan bahwa bahasa sangat penting dalam penyampaian materi yang diajarkan. Ketidak mampuan murid dalam memahami bahasa yang disampaikan oleh guru akan menimbulkan ketidak pahaman materi yang dipelajari. Dalam artian, akan ada tujuan pembelajaran yang tidak tercapai. Hal ini akan menimbulkan murid dalam penguasaan materi pelajaran menjadi tidak tuntas. Dengan demikian bahasa yang digunakan oleh guru dalam penyampaian materi menjadi salah satu pengaruh ketuntasan belajar siswa pada tujuan pembelajaran tersebut.

d. Ketekunan Belajar

Ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang diberikan oleh murid untuk belajar mempelajari sesuatu memerlukan jumlah waktu tertentu. Jika anak memberi waktu yang kurang dari pada yang diperlukannya untuk mempelajarinya, maka ia tidak akan menguasai bahan itu sepenuhnya. Dengan waktu belajar dimaksud jumlah waktu yang

⁹¹ *Ibid.*, hlm. 42-43.

digunakannya untuk kegiatan belajar, yaitu mempelajari sesuatu secara aktif.⁹²

Dengan demikian, ketekunan belajar adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tuntas tidaknya murid dalam pembelajarannya. Ketekunan adalah waktu dimana murid memaksimalkan belajarnya, jika murid tidak belajar bersungguh-sungguh dengan waktu yang dimiliki, tentu dalam keberhasilannya tidak mampu meraih hasil yang baik. Dan sebaliknya jika murid sungguh-sungguh dalam memaksimalkan waktu yang dimiliki untuk belajar, maka siswa tersebut mendapatkan hasil belajarnya dengan baik.

e. Jumlah Waktu yang Disediakan

Pendirian mereka yang menganut “*mastery learning*” ialah bahwa faktor waktu sangat esensial untuk menguasai bahan pelajaran tertentu sepenuhnya. Dengan mengizinkan waktu secukupnya setiap murid dapat menguasai bahan pelajaran. Jika waktunya sama bagi semua murid, maka tingkatan penguasaan ditentukan oleh bakat murid. Anak berbakat lebih cepat menangkap isi pelajaran. Anak yang tidak begitu tinggi bakatnya juga akan mampu menguasainya, asal kepadanya diberi waktu lebih banyak. Perlu kiranya diselidiki hingga manakah dapat dipertinggi efisiensi belajar anak.

Jadi, jumlah waktu adalah sebagai salah satu faktor esensial dalam ketuntasan belajar seorang siswa sebagai tolok ukur seberapa lama ia akan menempuhkan pemahaman atau sebisa mungkin dari materi yang ia telah pelajari. Pada dasarnya jumlah waktu tidak menjamin anak menguasai sepenuhnya materi tersebut, tetapi perlu dengan adanya sikap dan minat anak untuk memelajari bahan materi, kemampuan bahasa, mutu pengajaran dalam kelas, mutu bantuan yang diperolehnya di luar kelas.

Dengan adanya kondisi-kondisi itu harus lagi diusahakan agar tiap anak dapat diberi waktu yang secukupnya untuk menguasai bahan tertentu. Tujuan itu hanya tercapai dengan merombak organisasi sekolah termasuk penjadwalan waktu. Dengan organisasi sekolah kita seperti sekarang yang mempunyai penjadwalan waktu yang ketat, yang memaksa semua anak mempelajari semua bahan yang sama dalam waktu yang sama, penguasaan penuh atau “*mastery learning*” tidak atau sukar tercapai jika hal tersebut tidak terealisasikan.⁹³

⁹² *Ibid.*, hlm. 46-47.

⁹³ *Ibid.*, hlm. 48-49.

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan maka ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara. *Pertama*, faktor internal yaitu mengenai antusiasme siswa, dimana siswa mendukung adanya penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara sebagai evaluasi hasil belajar siswa untuk melakukan perbaikan hasil nilai belajarnya dan menuntaskan materi yang siswa belum kuasai secara tuntas. Dan dengan harapan akan mendapatkan nilai yang jauh lebih baik dari sebelumnya, juga bisa memahami materi pelajaran secara penuh. *Kedua*, faktor eksternal mengenai seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru-guru dan staff) saling mendukung membangun dalam perbaikan hasil belajar siswa yang belum tuntas, karena orientasi awal model ini untuk peningkatan produktivitas dari mulai proses kegiatan sampai hasil belajar siswa dengan taraf belajar penuh, memberikan tambahan waktu kepada siswa yang belum tuntas dalam pembelajarannya dengan menggunakan sistem remedial. Dengan demikian faktor internal dan faktor eksternal dapat di tarik kesimpulan secara garis besar berdasarkan kelebihan dari model *mastery learning*, dimana sebuah evaluasi dalam lingkup pembelajaran pada mata pelajaran Qur'an Hadits, evaluasi tersebut mengenai beberapa hal, seperti evaluasi nilai hasil belajar siswa, mutu pengajaran, memperhatikan perbedaan individu dst.

Adapun kelebihan model *mastery learning* sebagai berikut ini⁹⁴:

- 1) Pendekatan ini sejalan dengan pandangan psikologi belajar modern yang berpegang pada prinsip perbedaan individual. Dimana siswa yang intelegensi rendah membutuhkan perbaikan dalam belajar.
- 2) Memungkinkan siswa belajar lebih aktif dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan diri sendiri, memecahkan masalah sendiri dengan proses menemukan dan bekerja sendiri.

⁹⁴ *Ibid.*, hlm. 50-51.

- 3) Guru dan siswa dapat bekerja sama secara partisipatif dan persuasif, baik dalam proses belajar maupun proses bimbingan terhadap siswa lainnya.
- 4) Berorientasi kepada peningkatan produktivitas hasil belajar karena siswa dapat menguasai bahan pelajaran secara penuh, tuntas, menyeluruh dan utuh.
- 5) Penilaian yang dilakukan terhadap kemajuan belajar siswa mengandung objektivitas yang tinggi sebab penilaian dilakukan oleh guru berdasarkan ukuran keberhasilan yang mengacu pada kompetensi, indikator dan tujuan pembelajaran.
- 6) Didasarkan pada suatu perencanaan yang sistemik dengan merumuskan apa yang belum tercapai dalam pembelajaran, dengan harapan siswa dapat segera tuntas pada kompetensi yang belum tercapai.
- 7) Indeks tingkat penguasaan belajar siswa lebih ditekankan dengan perumusan perencanaan pembelajaran yang lebih baik.
- 8) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan atau belum menguasai bahan secara tuntas dengan remedial dan peserta didik yang tuntas serta menguasai penuh bahan ajar diberikan pengayaan (materi tambahan).

Dari data yang peneliti lakukan melalui wawancara, observasi serta dokumentasi, dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa faktor penghambat dan faktor pendukung dalam penerapan model *mastery learning* pada mata pelajaran Qur'an Hadits di kelas X MA Darul Ulum Purwogondo Kalinyamatan Jepara, dilihat dari segi faktor penghambat secara garis besar yaitu *pertama*, bakat atau intelegensi yang dimiliki siswa itu berbeda-beda, misalnya bakat atau intelegensi mempengaruhi hasil belajar siswa, sehingga prestasi yang diperoleh pun berbeda-beda. *Kedua* mutu pengajaran, jika mutu pengajaran yang kurang berkualitas yang diajarkan kepada siswa maka akan menimbulkan pengaruh dan penghambat dalam tercapainya tujuan pembelajaran. *Ketiga*, jumlah waktu dalam dalam pelaksanaan, untuk menuntaskan materi pelajaran dan memperbaiki nilai hasil belajar di butuhkan waktu yang cukup agar anak benar-benar memahami pembelajarannya. Dengan demikian waktu merupakan faktor sangat penting untuk menguasai bahan pelajaran dengan sepenuhnya. Sedangkan faktor pendukung dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal yaitu antusias dan dukungan warga sekolah seperti

siswa, kepala sekolah, guru-guru lainnya dan staf sekolah dengan adanya model *mastery learning* ini dalam membangun perbaikan hasil belajar siswa yang belum tuntas. Dengan orientasi awal model ini untuk peningkatan produktivitas dari mulai proses kegiatan sampai hasil belajar siswa dengan taraf belajar penuh dan memberikan tambahan waktu kepada siswa yang belum tuntas dalam pembelajarannya.

